FIKIH AKBAR

Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag.

Dosen Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bahan dengan hak cipta

Fikih Akbar
Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Hak cipta © Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag, 2018

Penyelia: Fajar Kurnianto
Editor: M. Iqbal Dawami
Proofreader: Alfiyan Rahendra
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Oktober 2018

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ilyas, Hamim

Fikih Akbar: *Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*/
Dr. Hamim Ilyas, M.Ag; Penyelia: Fajar Kurnianto;
Editor: M. Iqbal Dawami

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Oktober 2018
354 hlm, 15 x 23 cm

ISBN 978-602-6577-40-5

1. Islam/Referensi I. Judul

Bahan dengan hak cipta

BAGIAN IV
FONDASI AGAMA ISLAM 223
Paradigma Agama Islam: Risalah untuk Mewujudkan Hidup Baik 225
Definisi Agama Islam: *Din wa ni'mah* 245
Organisasi Agama: Islam Kaffah 267
Fungsi Agama Islam: Mempersatukan, Menyelamatkan, dan Memperbaiki Kehidupan Manusia 293

DAFTAR PUSTAKA 333
PENULIS 339

Bahan dengan hak cipta

KATA PENGANTAR

Buku ini lahir melalui proses yang panjang. Setelah menyelesaikan pendidikan S3 pada Oktober 2002, penulis sering diminta menjadi pembicara dalam berbagai forum untuk membahas berbagai isu aktual (gender, HAM, demokrasi, dan lain-lain) dari perspektif Islam. Beberapa lama penulis membahasnya dengan selalu menggunakan perspektif aliran-aliran dalam Islam yang dirumuskan Fazlur Rahman: tradisionalisme, revivalisme, modernisme, fundamentalisme, neo-revivalisme, dan neo-modernisme.

Pada mulanya, penggunaan perspektif itu tidak ada masalah karena peserta audiennya berasal dari berbagai ormas Islam di Indonesia yang dapat diminta untuk melakukan refleksi terhadap pandangan yang berkembang di lingkungannya berdasarkan pembahasan yang didiskusikan dalam forum. Masalah kemudian timbul ketika pada pertengahan tahun 2004 ada pemintaan menjadi pembicara di beberapa forum dengan peserta yang berasal hanya dari satu ormas dan penulis merasa tidak dapat lagi menggunakan perspektif aliran karena yakin akan menimbulkan resistensi.

Penulis mau tidak mau berusaha mencari alternatif perspektif lain yang pas dan alhamdulillah dengan pertolongan Allah dapat menemukan perspektif Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang bertitik tolak dari al-Quran. Penggunaan perspektif ini ternyata dapat diterima para peserta forum yang berasal hanya dari satu ormas tersebut. Sesudah itu, ketika penulis menggunakannya dalam forum-forum lain yang melibatkan audien yang lebih luas ternyata rata-rata juga mendapatkan sambutan positif.

Bahan dengan hak cipta

Perkembangan selanjutnya, dalam waktu relatif lama, penulis yang menekuni disiplin tafsir terus-menerus menelusuri konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam al-Quran dan memahami adanya penjabaran yang sistematis sehingga koheren antara pangkal landasan dan dasarnya dengan turunannya. Pangkal utamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Rahman dan Rahim, dasar paradigmatiknya adalah agama rahmat bagi seluruh alam dan turunannya dalam kelembagaan adalah keserbarahmatan seluruh lembaga sosial (politik, hukum, dan lain-lain) ajaran autentiknya sehingga kompatibel sebagai rujukan teologis guna mewujudkan hidup baik di seluruh tempat pada sepanjang zaman *(shâliḫun li kulli zamân wa makân)*. Banyak pihak yang tertarik ketika penulis ceritakan pemahaman itu, di antaranya Dr. Arifuddin Ismail, Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI Semarang, yang kemudian memberikan dukungan dana penelitian pada tahun anggaran 2011 dan 2012.

Penulis terus memperdalam pemahaman penjabaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang sebagiannya telah ditulis dalam laporan penelitian dua tahun anggaran itu. Ketika memperbaiki pendahuluan untuk penerbitannya menjadi buku dengan menyadari posisinya sebagai sistematisasi baru doktrin-doktrin keagamaan dengan basis ilmu-ilmu agama Islam berparadigma baru, penulis merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan kerangka keilmuan padanya. Kerangka ini tidak cukup jika hanya menjadi bagian dari pendahuluan, dan karenanya disusun sebagai dua bagian tersendiri di awal. Hal ini karena keduanya menjadi pembuka wacana keagamaan yang lebih besar tidak sekadar menyangkut doktrin, tetapi juga basisnya dalam ilmu-ilmu agama yang wajib memenuhi persyaratan-persyaratan ontologis, epistemologis dan aksiologis tertentu supaya rumusan hasil ajarannya tidak menyimpang dari Islam yang diidealkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dua bagian awal dan rangkaian bab-bab pembahasan selanjutnya dalam buku ini bisa jadi menimbulkan kontroversi. Penulis berharap kepada mereka yang tidak setuju untuk dapat melakukan refleksi termasuk terhadap kemungkinan buku dan

Bahan dengan hak cipta

tulisan tersebut dijadikan rujukan teologis bagi kalangan yang mau memperbaiki keadaan setelah seluruh atau sebagian besar negara-negara Muslim, meminjam istilah Cak Nur, berada di halaman belakang Asia (dunia), atau bahkan lebih buruk lagi menjadi negara-negara gagal akibat sebagian besar umat warganya tidak memiliki gagasan stabilitas dan kemajuan (perubahan).

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dalam proses penyusunan dan penerbitan buku yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan secara khusus penulis ingin sampaikan kepada: Dr. Arifuddin Ismail, selaku Kepala Balai Litbang Kemenag RI Semarang yang telah memberi bantuan penelitian; Mas Ahmad Baedowi yang mendukung penerbitan melalui Penerbit Alvabet; dan para mahasiswa baik dari Program Sarjana (S1), Program Magister (S2) maupun Program Doktor (S3) yang memberi respons gagasan ketika disampaikan di kelas pada waktu penulis mengajar, khususnya mahasiswa Program Doktor (S3) Ekonomi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012/2013 dan mahasiswa Program Doktor (S3) Politik Islam dan Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2012 sampai dengan Angkatan 2016 yang terus mengejar kedalaman gagasan. Semoga bantuan mereka dalam semua bentuknya menjadi amal saleh yang diridai Allah SWT.

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Penulis

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

BAGIAN I

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

REKONSTRUKSI ILMU-ILMU AGAMA ISLAM

Ketertinggalan umat Islam dari umat-umat lain sebagai masyarakat yang membentuk kebudayaan pada awal abad ke-21 menjadi sangat mencolok dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa penjajahan sampai pertengahan abad ke-20 ada umat Hindu dan Buddha yang menemani umat Islam dalam ketertinggalan sebagai masyarakat terjajah. Kemudian pada masa perang dingin sampai menjelang berakhirnya abad lalu, ada rakyat di negara-negara komunis yang menemani umat Islam sebagai masyarakat terbelakang. Setelah era penjajahan dan perang dingin berakhir, umat Islam relatif sendirian sebagai masyarakat tertinggal. Umat Hindu dan bangsa-bangsa di beberapa negara komunis telah bergerak mengejar kemajuan masyarakat lain. Sekarang umat Islam tidak hanya tertinggal dari Kristen-Barat dan Shinto-Jepang, tetapi juga sudah tertinggal dari Hindu-India, Buddha-Korea, dan Komunis-Tao-Tiongkok.

Memasuki dasawarsa kedua abad tersebut ketertinggalan umat menjadi tontonan yang sangat memalukan di panggung dunia. Semua negara Muslim masih menjadi negara berkembang dengan beberapa di antaranya menjadi negara gagal (Somalia, Afganistan, Suriah, Libya dan Yaman) dan terancam menjadi negara gagal (Irak?). Mereka menjadi negara gagal dan negara terancam gagal karena terus-menerus dilanda kekerasan dan konflik, bahkan perang saudara. Sisanya memang menjadi negara-negara yang relatif stabil secara politik dan keamanan di bawah rezim otoriter dan demokratis, tetapi banyak yang mengalami salah urus dan disorientasi karena kekerdilan warga

Bahan dengan hak cipta

dan pemerintahnya, sehingga potensial menjadi "The Next Somalia" atau "The Next Irak". Kekerasan, konflik, perang saudara, dan korupsi di negara-negara Muslim itu bisa dikatakan tiap hari ditonton, didengar, dan dibaca melalui televisi, internet, radio, surat kabar, dan media-media lain.

Ada apa dengan Islam?

Kenyataan umat Islam yang mengalami ketertinggalan dan menjadi tontonan demikian menimbulkan pertanyaan, ada apa dengan Islam? Pertanyaan "ada apa" dikemukakan ketika ada keanehan atau kejanggalan pada subjek yang ditanyakan. Pada umumnya pertanyaan itu positif. Subjeknya baik atau dipercayai baik, tetapi ada kenyataan yang berhubungan dengan yang tidak baik. Jadi pertanyaan itu menunjukkan Islam itu agama baik sehingga apabila ada kenyataan yang tidak baik pada umatnya merupakan ekspresi yang salah darinya.

Pernyataan bahwa Islam adalah agama yang baik bisa jadi dibantah oleh sebagian kalangan, khususnya yang memiliki pandangan bahwa kekerasan dan kebid'ahan atau keburukan yang lain inheren atau melekat padanya. Namun pembacaan yang objektif terhadap al-Quran yang menjadi sumber ajaran yang pertama dan utama dalam Islam dapat menunjukkan bahwa bantahan itu tidak benar. Karena itu, pembicaraan tentang Islam harus dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan realitasnya yang kompleks.

Sebagai risalah Tuhan yang transenden, Islam memang satu. Kesatuan risalah yang transenden, dalam pandangan al-Quran tidak hanya terbatas pada agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saja, tetapi juga meliputi semua agama yang diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya. Surah an-Nisa' (4): 163 menyatakan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi sebagaimana Dia telah menurunkannya kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya (Nuh). Ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada menunjukkan bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari risalah-risalah yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya.

Bahan dengan hak cipta

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad menjelaskan posisinya di antara para nabi yang diutus Allah dengan menggunakan perumpamaan. Dia menyatakan bahwa ibarat bangunan, Islam itu telah hampir selesai dibangun oleh para nabi terdahulu dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang di salah satu sudutnya. Orang-orang yang mengelilingi bangunan itu merasa kagum akan keindahannya. Namun mereka menyayangkan, mengapa ada bagian yang kurang dan belum terpasang batanya. Dia menegaskan bahwa dia adalah batu bata yang kemudian dipasang di bagian yang kurang itu, yang membuat bangunan Islam menjadi sempurna (HR Imam Muslim).

Namun, setelah turun dan diterima manusia yang memiliki otonomi dan kecenderungan berbeda-beda, Islam menjadi agama yang berkembang sesuai dengan kodrat manusia. Ia tidak monolitis karena ada variasi dalam penghayatan, pemahaman, dan pengamalannya. Variasi ini telah muncul sejak awal sejarah perkembangan Islam. Pada zaman Nabi banyak orang Arab yang masuk Islam dengan motif yang tidak murni agama. Oleh al-Quran, mereka tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa mereka telah beriman dan hanya dibenarkan untuk mengatakan bahwa mereka telah masuk Islam.

Al-Quran menilai demikian, karena menurutnya iman belum masuk ke dalam hati mereka (QS al-Hujurat [49]: 14). Dari teguran ini, bisa dikatakan bahwa pada masa pengikut Nabi, Islam dibedakan menjadi Islam formal dan Islam substantif. Mereka yang memeluk Islam karena dorongan politik (supaya selamat) dan ekonomi (supaya mendapatkan rampasan perang) secara formal telah dinyatakan sebagai telah masuk Islam. Tetapi, secara substantif belum dinyatakan demikian karena mereka belum menghayati Islam yang substansinya adalah iman.

Pembedaan itu didasarkan pada tingkat penghayatan agama para pemeluk Islam yang memengaruhi perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan ketika itu. Penghayatan agama merupakan masalah yang selalu aktual di kalangan para pemeluk agama. Karena itu pembedaan yang telah dilakukan sekitar empat belas abad yang lalu itu masih relevan sampai sekarang. Penafsiran

Bahan dengan hak cipta

dalam batas-batas tertentu juga melibatkan penghayatan, sehingga pembedaan itu juga bisa digunakan untuk menilai atau mengukurnya. Ada penafsiran ayat-ayat yang menekankan pada bentuk dan ada yang menekankannya pada substansi. Dapat diduga yang pertama dilakukan oleh para pendukung pandangan pro-*status quo,* dan yang kedua dilakukan oleh para pendukung pandangan anti-*status quo.*

Tampaknya pembedaan manifestasi-manifestasi Islam dalam kehidupan umatnya tidak hanya diakui dalam sejarah, tetapi juga dalam al-Quran yang menjadi sumber agama itu. Hal ini wajar karena al-Quran turun dalam situasi historis yang nyata dan terkadang memberikan kesaksian dan penilaian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya. Hanya saja otoritas ketika itu masih tunggal di tangan Nabi, sehingga manifestasi-manifestasi keagamaan yang muncul dan berbeda bisa diselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan persoalan di kalangan umat.

Setelah itu keadaannya jauh berbeda. Tidak lama sesudah Nabi wafat, perkembangan Islam menjadi kompleks, termasuk yang menyangkut bidang ajaran keagamaan, yang bisa dilihat dari berkembangnya mazhab-mazhab Ilmu Kalam dan Fikih. Berkembangnya mazhab-mazhab ini sudah barang tentu di antaranya disebabkan oleh menyebarnya otoritas keagamaan yang semula hanya dimiliki Nabi, kemudian menjadi bisa dimiliki oleh ulama-ulama yang menjadi pewarisnya. Perkembangan mazhab-mazhab ini menandai berkembangnya perbedaan manifestasi Islam dalam pemikiran atau ide yang pada zaman Nabi tidak ada atau hampir tidak ada.

Perbedaan mazhab pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan umat dalam menjalani kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Hal ini secara nyata dapat dilihat dalam kehidupan para pengikut tarekat sufi yang menempuh cara hidup yang berbeda dengan mereka yang tidak mengikutinya. Perbedaan umat dalam menjalani kehidupan itu kemudian bertambah kompleks, ketika faktor budaya yang dominan dalam masyarakat dari mana mereka berasal, dan faktor-faktor sosial yang lain, ikut

Bahan dengan hak cipta

mewarnai kehidupan mereka. Dari sinilah muncul perbedaan manifestasi Islam.

Dengan demikian ada tiga manifestasi Islam di kalangan pemeluknya: manifestasi dalam pemikiran atau ide, manifestasi dalam perbuatan, dan manifestasi dalam keumatan. Dalam studi Islam kontemporer berkembang tiga pengertian yang digunakan untuk menunjuk Islam yang didasarkan pada ketiga manifestasi ini, yaitu:

Pertama, Islam normatif. Yang dimaksudkan dengan istilah ini adalah Islam yang terdapat dalam al-Quran yang diyakini kaum Muslimin sebagai firman Allah, yang menjadi dasar dan titik tolak dari agama yang dikenal dengan nama Islam. Di samping itu juga yang terdapat dalam hadis-hadis yang menjelaskan ajaran-ajaran moral dan keagamaan yang tidak dimaksudkan oleh Nabi untuk menjelaskan masalah-masalah khusus yang dia dan umatnya hadapi.

Kedua, Islam historis. Yang dimaksudkan dengan istilah ini adalah tradisi yang berkembang di kalangan umat Islam, terutama setelah Nabi wafat, yang merupakan hasil dari pergumulan mereka dalam sejarah. Islam dalam pengertian ini meliputi pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam hadis-hadis yang dikemukakan Nabi dalam situasi khusus dan tradisi atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam literatur-literatur tafsir, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Di samping itu juga meliputi semua yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan orang-orang Islam atas nama agama mereka, yang tidak terhitung banyaknya.

Islam historis ini kadang-kadang bisa berbeda dari Islam normatif. Namun perbedaannya tidaklah seradikal perbedaan antara agama historis dan normatif yang terdapat dalam Yahudi dan Kristen. Hal ini karena perbedaan sejarah dari masing-masing pendiri ketiga agama itu. Nabi Musa telah wafat sebelum memasuki tanah yang dijanjikan dan Yesus harus mengakhiri tugas kerasulannya di tempat penyaliban. Adapun Nabi Muhammad, meskipun pernah terusir dari tanah kelahirannya, akhirnya bisa berkuasa di Arab. Di samping menjadi rasul pada masa hidupnya di Madinah dia juga menjadi kepala negara, panglima perang,

Bahan dengan hak cipta

administrator pajak dan peradilan dan menetapkan hukum-hukum. Pengalaman sejarah Nabi inilah yang mengakibatkan adanya interpenetrasi antara iman dan kekuasaan, agama dan negara dalam sebagian besar sejarah Islam.[1]

Ketiga, Islam peradaban. Kategori ini sebenarnya termasuk pengertian Islam historis, tetapi karena menonjol, ia sering disebut sebagai pengertian tersendiri. Istilah Islam peradaban menunjuk pada karya-karya yang dihasilkan oleh orang-orang Muslim dengan menerjemahkan nilai-nilai agama mereka ke dalam kebudayaan dan karya-karya yang dihasilkan di dunia Islam, meskipun diciptakan atau ditemukan oleh orang non-Muslim. Islam dalam pengertian ini mencakup banyak bidang: pendidikan, kedokteran, arsitektur, kesusastraan, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Bernard Lewis menyebutkan dua yang terakhir dan menyatakan bahwa keduanya disebut Islam karena diciptakan di dunia Islam dan ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Islam yang lain.[2] Pernyataan Lewis ini sudah barang tentu tidak seluruhnya tepat karena kesenian dan ilmu pengetahuan Islam tidak hanya sekadar diciptakan di dunia dan ditulis dalam bahasa Islam, tetapi ada nilai-nilai Islam yang diusahakan untuk diterjemahkan ke dalamnya.

Dengan demikian istilah Islam digunakan dengan pengertian yang sangat luas, yang sebagiannya (pengertian ketiga) dalam klasifikasi Barat sama sekali tidak disebut sebagai agama dan dipandang sebagai peradaban. Karena itu imbangan pengertian ketiga itu dalam Kristen bukanlah agama Kristen *(Christianity)*, tetapi umat Kristen *(Christendom)*. Dalam perjumpaan budaya yang intens sekarang ini perbedaan klasifikasi itu telah menimbulkan masalah.

Ketika Pakistan berhasil membuat bom nuklir dan sebagian kecil umat Islam melakukan teror, media massa Barat menyebutnya sebagai Bom Islam *(Islamic Bomb)* dan terorisme Islam *(Islamic*

---

1 Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), hlm. 5.

2 *Ibid.*

Bahan dengan hak cipta

Terrorism). Penyebutan itu sudah barang tentu menimbulkan stigma bagi Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Harus diakui di kalangan umat memang ada orang atau kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Namun, penggunaan kekerasan itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja. Kaum fundamentalis dan ekstremis dari umat lain juga sering menggunakan cara itu. Bom dan teror yang mereka gunakan kemudian tidak disebut dengan label agama mereka. Karena itu, pembuatan stigma itu merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang seharusnya segera ditinggalkan.

Pengertian Islam ini dapat menjadi dasar pemberian jawaban atas pertanyaan di atas secara proporsional. Islam normatif dalam pengertian al-Quran dan hadis Nabi yang universal, sebagaimana akan dijelaskan nanti, merupakan kitab dan teks rahmat yang kehadirannya dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan nyata yang berkaitan dengan realitas fundamental wujud manusia, yakni hidup baik dengan indikator hidup sejahtera *(lahum 'ajruhum 'inda Rabbihim)*, damai *(wa lâ khaufun 'alaihim)* dan bahagia *(wa lâ hum yaḥzanûn)* di dunia dan akhirat. Ketertinggalan dan menjadi tontonan yang memalukan sudah barang tentu bukan merupakan kebaikan nyata yang diharapkan Allah yang mewahyukan al-Quran dan Rasulullah yang menjadi sandaran hadis. Ini berarti Islam normatif itu baik dan ketertinggalan umat yang membuat negara mereka menjadi negara gagal, terancam gagal dan potensial gagal sehingga hidup tidak sejahtera dan tidak damai, merupakan Islam historis yang tidak baik.

Kesenjangan antara Islam normatif dengan Islam historis dalam aspek praktik kehidupan umat disebabkan oleh aspek Islam historis yang lain, yakni tafsir Islam normatif yang menjadi Islam historis. Hal ini karena agama memiliki struktur yang terdiri atas kitab suci, tafsir, dan masyarakat (umat). Umat menghayati dan mengamalkan agama berdasarkan tafsir kitab suci yang berkembang dalam ilmu-ilmu agama. Karena itu, ketidakbaikan Islam historis secara struktural berpangkal pada tafsir al-Quran (dan hadis), bukan pada al-Quran sendiri. Tafsir yang berkembang dalam ilmu-ilmu agama Islam tidak dapat

Bahan dengan hak cipta

memberi inspirasi kepada umat untuk mewujudkan hidup baik dalam pengertian hidup sejahtera, damai dan bahagia yang dicita-citakan oleh al-Quran dan hadis.

Krisis Ilmu-ilmu Agama Islam

Ilmu-ilmu agama Islam yang populer sampai sekarang adalah ilmu al-Quran dan tafsir (tafsir formal [ilmu tafsir] dan tafsir materiil [tafsir]), ilmu hadis, ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, dan ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu itu menghasilkan kajian sesuai dengan objeknya masing-masing. Ilmu al-Quran dan tafsir dan ilmu hadis yang mengkaji al-Quran dan hadis menghasilkan teologi keagamaan (doktrin, ajaran, dan wawasan agama Islam) secara umum. Kemudian 3 ilmu terakhir yang objek kajiannya khusus menghasilkan teologi keagamaan dalam bidang-bidang khusus: ilmu kalam dalam bidang akidah, fikih, dan ushul fikih dalam bidang hukum, dan ilmu tasawuf dalam bidang penyucian jiwa.

Ilmu-ilmu agama Islam tersebut dikembangkan dengan asumsi dasar (postulat) agama untuk Allah. Berdasarkan asumsi ini berkembang pandangan-pandangan fundamental tentang masing-masing objek kajiannya. Ilmu al-Quran dan tafsir dikembangkan dengan paradigma populer al-Quran kitab agama yang berisi "undang-undang" yang melampaui sejarah dan tidak tersentuh oleh sejarah. Ilmu hadis dikembangkan dengan paradigma formalistik, hadis adalah tafsir resmi al-Quran yang tidak berubah. Ilmu kalam dikembangkan dengan paradigma Allah adalah Tuhan yang sifat dasar-Nya adalah kuasa. Ilmu fikih dan ushul fikih dikembangkan dengan paradigma hukum yang baik adalah hukum Tuhan. Terakhir, tasawuf dikembangkan dengan paradigma kedirian yang baik adalah kedirian yang bersatu dengan Tuhan atau dekat dengan-Nya secara kerohanian saja.

Ilmu-ilmu agama dengan postulat dan paradigma itu pada periode formasi (fase pembentukan sistem doktrin keagamaan) dan afirmasi atau periode klasik dan pertengahan Islam dikembangkan berdasarkan semangat zaman skolastik. Pada

Bahan dengan hak cipta

zaman ini semangat dalam kehidupan keilmuan adalah pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan filsafat spekulatif di mana kebenaran tidak perlu dibuktikan dalam kenyataan; dan semangat dalam kehidupan keagamaan adalah pengembangan agama yang otoritarian (tidak atau kurang menghargai kemanusiaan) dan hegemonik (agama menguasai secara total seluruh wilayah kehidupan, termasuk wilayah tafsir terhadap realitas). Adanya faktor semangat zaman ini sangat jelas dalam sejarah pengembangan ilmu kalam dan ilmu fikih yang dominan membentuk ajaran yang dianut umat sampai sekarang.

Dalam bidang kalam (teologi), awalnya berkembang mazhab Mu'tazilah untuk memenuhi kebutuhan ideologi penyelenggaraan negara yang baik (pada zaman Dinasti Abbasiyah) cenderung mendudukkan filsafat di atas agama. Dengan kecenderungan ini Mu'tazilah mengembangkan akidah rasional dengan pokok ajaran Allah Yang Mahakuasa telah membatasi kekuasaan-Nya dengan keadilan. Sikap Mu'tazilah tersebut direspons oleh Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah aliran Asy'ariyah dan Maturidiah yang cenderung mendudukkan filsafat sejajar dengan agama.

Dengan kecenderungan ini, dua aliran tersebut mengembangkan ajaran akidah moderat dengan pokok ajaran Allah Mahakuasa sekaligus Maha Rahman dan Maha Rahim. Mazhab Mu'tazilah dan Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah dengan dua aliran ini direspons lagi oleh Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah aliran Hanabilah yang cenderung mendudukkan agama di atas filsafat. Dengan kecenderungan ini Aliran Hanabilah mengembangkan akidah konservatif dengan pokok ajaran Allah Mahakuasa sesuai dengan kehendak-Nya yang tidak dibatasi dengan keadilan dan tidak berhubungan dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya.

Kemudian dalam fikih, pada awalnya muncul mazhab Hanafi untuk memenuhi kebutuhan mewujudkan ketertiban sosial (di negara Abbasiyah) melalui hukum Tuhan dengan kecenderungan mendudukkan filsafat di atas agama sehingga mengembangkan ajaran hukum yang liberal (terlihat dari ajaran *istihsan)*. Mazhab Hanafi kemudian direspons oleh Mazhab Maliki yang cenderung mendudukkan filsafat sejajar dengan agama dan

Bahan dengan hak cipta

mengembangkan ajaran hukum yang realis (terlihat dari ajaran *maslahah mursalah)*.

Berikutnya, kedua mazhab ini direspons oleh Mazhab Syafi'i yang cenderung mendudukkan agama di atas filsafat dengan adanya pemahaman terhadap alasan penetapan alasan hukum *('illat)* dan pengembangan ajaran hukum yang moderat (terlihat dari ajaran *qiyas)*. Selanjutnya ketiga mazhab ini direspons oleh mazhab Hanbali yang cenderung mendudukkan agama di atas filsafat tanpa ada pemahaman terhadap *'illat* dan mengembangkan ajaran hukum yang konservatif (terlihat dari ajaran anti-*istihsan,* anti-*maslahah mursalah* dan anti-*qiyas)*.

Karena mazhab-mazhab yang muncul belakangan merumuskan ajaran sebagai reaksi terhadap ajaran mazhab yang muncul sebelumnya, maka ilmu kalam dan ilmu fikih berkembang secara sporadis (dirumuskan untuk merespons isu-isu yang menjadi perhatian pada zamannya) dan secara polemis (dirumuskan untuk membantah ajaran-ajaran dalam mazhab yang diresponsnya). Isu-isu yang menjadi polemik di antara mazhab-mazhab kalam, meminjam pemetaan Harun Nasution, meliputi sembilan masalah yang jelas semangat skolastiknya: akal dan wahyu; *free will* dan *predestination;* kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan; keadilan Tuhan; perbuatan-perbuatan Tuhan; sifat-sifat Tuhan; dan konsep iman.[3]

Kemudian, isu-isu yang menjadi polemik di antara mazhab-mazhab fikih meliputi pembahasan-pembahasan yang berkembang dalam dua bidang pokok hukum yang juga jelas semangat skolastiknya: ibadah yang mengatur tata cara peribadatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, media untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan untuk mendapatkan pahala di akhirat; dan muamalah yang mengatur tata cara pemenuhan kebutuhan manusia untuk mewujudkan kemaslahatan hidupnya.[4]

Dalam sistematika fikih empat mazhab di atas, bidang

---

3 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah dan Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).

4 Muhammad Yusuf Musa, *al-Madkhal li Dirâsah al-Fiqh al-Islâmi* (Ttp: Dâr al-Fikr al-'Arabi, t.t.), hlm. 115.

Bahan dengan hak cipta

muamalah mencakup aturan-aturan hukum yang dibutuhkan pada zaman pra-modern yang rinciannya dalam penelusuran Yusuf Musa yaitu:

1. Mazhab Hanafi: perkawinan (hukum perkawinan); sewa, jual-beli, syirkah, dan mudlarabah (hukum perjanjian); gugatan, kesaksian, dan peradilan (hukum acara dan kehakiman); *hudud* (hukum pidana khusus); *as-siyar wa al-jihâd* (hukum perang); jinayat (hukum pidana umum); wasiat dan warisan (hukum keluarga).
2. Mazhab Maliki: jihad (hukum perang); perkawinan (hukum perkawinan); jual beli (hukum perjanjian); peradilan dan kesaksian (hukum acara dan kehakiman); *hudud* (hukum pidana); wasiat dan waris (hukum keluarga).
3. Mazhab Syafi'i: jual beli dan akad-akad bisnis yang lain (hukum perjanjian); warisan dan wasiat (hukum keluarga); perkawinan (hukum perkawinan); jinayat (hukum pidana); *as-siyar wa al-jihâd* (hukum perang); peradilan, kesaksian, gugatan, dan bukti (hukum acara dan kehakiman).
4. Mazhab Hanbali: jual beli (hukum perjanjian); wasiat dan warisan (hukum keluarga); perkawinan (hukum perkawinan); jinayat (hukum pidana umum); *hudud* (hukum pidana khusus); peradilan, gugatan, dan bukti (hukum acara dan kehakiman.[5]

Postulat ilmu-ilmu agama Islam dengan paradigma dan pola pengembangan di atas pada periode reformasi atau modern sekarang digunakan kalangan yang dalam studi agama disebut ortodoks dan dalam tradisi Islam disebut kalangan sunnah atau sunnah dan (wal) jamaah. Mereka adalah para penganut mazhab-mazhab: tradisionalisme, revivalisme dan neo-revivalisme, fundamentalisme dan modernisme konservatif. Mereka ini menjadi arus utama "umat" dengan kultur tertentu yang di Indonesia dikenal dengan santri.

Penerapan postulat dengan paradigma dan pola tersebut sudah

---

5 *Ibid.*, hlm. 116-117.

Bahan dengan hak cipta

barang tentu menghasilkan teologi keagamaan teosentris dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat segala-galanya dan yang lain, termasuk manusia dengan segala pengalamannya, sebagai pinggiran yang tidak berperan secara signifikan di dalamnya. Dalam teosentrisme itu, teologi yang otoritatif adalah yang bersumber pada al-Quran dan hadis, *an-nash*, teks yang makna autentiknya adalah makna literal dan tidak boleh dimaknai lain. Di samping itu juga yang bersumber pada ulama Salaf, yakni ulama-ulama dari kalangan sahabat (murid Nabi), tabi'in (murid sahabat), dan *atba' at-tabi'in* (murid tabi'in); dan pada ulama-ulama pendiri mazhab dan para pengikutnya yang ajaran-ajaran mereka tertulis dalam kitab-kitab yang di Indonesia populer disebut kitab kuning. Konsekuensinya, teologi keagamaan di luar itu dipandang sebagai sesat, batil atau—paling ringan—*syubuhat* (kerancuan dalam agama).

Teosentrisme ini dalam kenyataan membentuk kultur peradaban masyarakat *ta'siri* (masyarakat yang tertutup, memperberat agama, dan mempersulit kehidupan). Kultur peradaban adalah kultur yang menentukan tinggi dan rendahnya peradaban masyarakat. Dalam kajian sosial setelah era modernisme, kultur itu diidentifikasi meliputi 3 kultur: kultur agama, kultur ilmu pengetahuan dan kultur sosial. Dengan teosentrisme tersebut di kalangan masyarakat *ta'siri* berkembang: kultur agama formalistik yang mengutamakan simbol-simbol agama dengan memperjuangkan Islam menjadi dasar negara dan atau menekankan ritual-ritual agama; ilmu pengetahuan dikotomik yang memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum dengan menjadikan keduanya sebagai alat untuk membela Tuhan, bukan sebagai alat untuk menyejahterakan manusia; dan berkembang kultur sosial eksklusif dengan klaim kebenaran secara internal dan eksternal.

Dengan ketiga kultur tersebut masyarakat *ta'siri* menjadi masyarakat statis yang pasif terhadap perubahan, bahkan ada yang anti terhadapnya. Di samping itu, mereka juga menjadi masyarakat sekuler terselubung karena hidup dengan satu nuansa, nuansa agama. Karena itu, wajar jika di kalangan

Bahan dengan hak cipta

mereka tidak ada gagasan tentang stabilitas dan kemajuan yang menjadi kunci pembuka ketinggian peradaban manusia. Dalam pengalaman penulis sebagai dosen, tiadanya gagasan itu terlihat dengan jelas dari jawaban para mahasiswa banyak kelas dari berbagai angkatan pada program sarjana dan pascasarjana pada saat mereka ditanya dua pertanyaan pokok: Apa inspirasi yang mereka peroleh dari Islam yang mereka peluk; dan bagaimana seandainya semua penduduk Indonesia beragama Islam dan bergabung dalam ormas-ormas keagamaan yang ada sekarang?

Mereka rata-rata hanya diam menerima pertanyaan pertama dan sebagian kecil menjawab: shalat, tawakal, dan amal saleh. Ketika sebagian kecil itu dikejar dengan pertanyaan lanjutan, apakah dengan shalat dan tawakal kehidupan masya-rakat menjadi baik dan apakah yang dimaksudkan dengan amal saleh? Mereka pun terdiam. Kemudian hampir semuanya menjawab pertanyaan kedua dengan "perang" dan hanya ada satu orang yang menjawab dengan "aman dan damai".

Teosentrisme dengan kultur peradaban masyarakat *ta'siri* sebagai konsekuensi dari pengembangan ilmu-ilmu agama Islam dengan postulat agama untuk Tuhan inilah faktor agama yang menyebabkan umat mengalami krisis multidimensi dengan negara-negara mereka menjadi negara gagal dan terancam gagal, sebagaimana digambarkan di awal. Jika negara hanya dijadikan negara berpotensi gagal, maka itu karena peran dari kalangan progresif dan sekuler yang memiliki gagasan stabilitas dan kemajuan dan dipandang sebagai tidak sunnah atau bid'ah dan heterodoks. Juga karena peran dari kaum—yang di Indonesia disebut abangan—dan nonmuslim yang setidaknya mendukung gagasan stabilitas sehingga menjadi saluran berkat dari Tuhan.

Perubahan Sejarah

Pada zaman pra-modern, ketiga kultur masyarakat statis dan sekuler terselubung itu tidak menjadi masalah karena menjadi kultur peradaban semua masyarakat. Pada zaman itu, seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia masih menjadi masyarakat

Bahan dengan hak cipta

"tradisional" yang menyelenggarakan kehidupan dengan sistem yang sama: ekonomi agraris, negara agama-kekuasaan, sosial feodal, politik otokrasi, hukum Tuhan, agama otoritarian, dan lain-lain. Namun, mulai abad ke-18 terjadi perubahan sejarah besar.

Dipicu oleh revolusi industri di Perancis, masyarakat di beberapa belahan dunia mulai berubah menjadi masyarakat modern yang melalui perkembangan panjang menyelenggarakan kehidupan dengan sistem baru yang sesuai dengan sistem industri: ekonomi industri, negara bangsa-kesejahteraan, sosial egaliter, politik demokrasi, hukum positif, agama humanitarian, dan lain-lain. Masyarakat yang maju saat ini adalah masyarakat yang telah melakukan transformasi dari masyarakat tradisional-agraris menjadi masyarakat modern-industri. Masyarakat yang masih tradisional dan belum melaksanakan transformasi menjadi masyarakat modern, termasuk umat Islam, menjadi masyarakat tertinggal.

Berdasarkan kenyataan ini tidak ada alternatif lain bagi umat Islam untuk mengentaskan diri dari ketertinggalan kecuali dengan memberi respons kreatif terhadap perubahan sejarah tersebut dengan melaksanakan transformasi sosial dari masyarakat tradisional-agraris menjadi masyarakat modern-industri. Umat lain yang pada masa penjajahan dan perang dingin masih tertinggal mampu bergerak maju karena melakukan transformasi melalui industrialisasi, sebagaimana yang bisa disaksikan pada Tiongkok dan India. Karena itu, jika tidak melakukan transformasi, umat Islam pasti tetap dalam ketertinggalan dan terus menjadi tontonan yang memalukan dan pecundang abadi.

Transformasi sosial hanya bisa dilakukan dengan transformasi budaya yang mensyaratkan transformasi teologi. Hal ini karena suatu masyarakat mewujudkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat lain berdasarkan sistem pengetahuan dalam agama yang menjadi substansi dari kebudayaannya. Masyarakat yang maju karena sistem pengetahuan yang ada dalam agama mereka menggerakkan untuk mencapai kemajuan. Begitu juga

Bahan dengan hak cipta

sebaliknya. Karena itu tidak aneh jika ada pandangan bahwa umat Islam tidak dapat maju karena agama yang mereka peluk tidak menginspirasi untuk menjadi masyarakat yang maju.

Dalam al-Quran, umat Islam ditegaskan menjadi masyarakat pilihan yang menjadi saksi sejarah umat manusia (QS al-Baqarah [2]: 143). Pada zaman sekarang umat Islam menjadi saksi atas perubahan sejarah besar di atas. Mereka pun dituntut untuk dapat menjadi saksi yang adil yang dapat memilah mana yang merupakan ekses atau pop dan mana yang sejati dari perubahan tersebut, kemudian mengembangkan yang sejati untuk menyempurnakan peradaban maju yang telah ada. Untuk dapat mengambil tanggung jawab pengembangan sebagai konsekuensi dari kesaksian ini, mereka dituntut untuk bisa mengatasi kendala yang ada dalam diri mereka sendiri.

Umat Islam pada zaman dahulu sukses melaksanakan tanggung jawab sejarah karena menjadi masyarakat berkemajuan. Pada zaman Nabi, umat memegang nilai-nilai kemajuan *(ni'mah)* di berbagai bidang yang membuat mereka *leading* dalam percaturan sosial-ekonomi-politik di Arab. Sebagai kelanjutannya setelah memiliki budaya kemajuan, pada zaman Abbasiyah mereka memegang nilai-nilai kritis yang membuat mereka percaya diri untuk mengembangkan peradaban tinggi dengan nuansa filsafat dan ilmu pengetahuan yang dalam sejarah dikenal sebagai *the miracle of religion*.

Kerena itu, supaya sukses melaksanakan tanggung jawab sejarah, umat Islam sekarang dituntut untuk dapat memiliki nilai-nilai kemajuan pada zaman modern yang oleh Mahbubani diklasifikasi meliputi tujuh pilar: ekonomi pasar, sains dan teknologi, meritokrasi, pragmatisme, budaya perdamaian, aturan hukum, dan pendidikan. Mereka tertinggal karena belum memegang nilai-nilai tersebut.[6] Contohnya dalam ekonomi pasar, mereka hanya menjadi pasar dari produk-produk industri yang dihasilkan bangsa lain.

---

6 Kishore Mahbubani, *Asia Hemisfer Baru Dunia: Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang Tak Terelakkan* (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 61-118.

Bahan dengan hak cipta

Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan produksi dengan mesin yang menjadi mode produksi dalam masyarakat industri. Akibatnya, peradaban produksi mereka berada pada posisi terendah di antara yang rendah (*asfala sâfilîn*), sehingga mereka harus menggunakan produk-produk umat lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, mulai dari peralatan rumah tangga sampai peralatan transportasi dan kantor, baik yang sederhana maupun yang canggih.

Belum memegang nilai tidak berarti tidak memiliki. Umat Islam sebenarnya memiliki nilai-nilai kemajuan tersebut. Nilai-nilai itu ada dalam al-Quran yang menjadi sumber ajaran agama mereka. Hanya saja nilai-nilai mulia yang ada di dalamnya selama ini tidak mereka aktualkan dan tertutup oleh sikap dan praktik hidup yang tidak maju. Kondisi ini dalam pandangan para apolog Muslim, bertolak belakang dengan Barat yang kitab suci agama mereka tidak memuat nilai-nilai kemajuan, tetapi praktik hidup mereka sarat dengan nilai-nilai kemajuan, sehingga mereka maju dan menguasai dunia.

Pandangan ini terungkap dalam pernyataan Amir Syakib Arsalan, pembaru Suriah, "Umat Islam menjadi masyarakat tertinggal atau terbelakang karena meninggalkan kitab suci mereka, sementara umat lain maju karena meninggalkan kitab suci mereka." Kenyataan ini menjadi ironi yang terungkap dalam pernyataan yang populer di kalangan kaum Muslim yang sadar, "(keagungan) Islam tertutup oleh kaum Muslimin sendiri" (*al-Islâm mahjûb bi al-muslimîn*).

Pernyataan itu pertama kali didengungkan oleh pembaru dari gerakan modernisme Mesir dengan kepeloporan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada akhir abad ke-19. Mereka mengeluarkan pernyataan itu berangkat dari keprihatinan melihat adanya jurang yang lebar dan dalam antara cita dan fakta Islam. Cita Islam itu unggul dan tidak diungguli (*al-Islâm ya'lû wa lâ yu'lâ 'alaih*), tetapi faktanya kalah oleh imperialisme Barat.

Cita-cita kaum Muslimin menjadi umat terbaik *(kuntum khaira ummah)*, tetapi faktanya mereka menjadi pecundang

Bahan dengan hak cipta

di bawah kekuasaan asing. "Islam" kalah dalam pandangan mereka karena Islam yang diyakini dan diamalkan bukan Islam autentik yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah, tetapi Islam yang telah bercampur dengan unsur-unsur yang mengotorinya, baik dari luar maupun dari dalam, dalam aliran yang kemudian populer dikenal dengan tradisionalisme.

Noda yang menimpa Islam yang dianut umat ketika itu menurut para pembaru adalah mistisisme, tradisi luar, dan mentalitas pecundang. Ketiga hal itu mengotori Islam dalam bentuk-bentuk kepercayaan, sikap, dan praktik yang di antaranya berupa tahayul, bidah, khurafat, predestinasi, tasawuf dekaden yang menekankan kehidupan akhirat, anti-dunia dan capaian supranatural, taklid buta, anti-ijtihad dan kebebasan berpikir, dan sibuk dengan hal-hal yang remeh-temeh.

Noda-noda dalam Islam itu menurut para pembaru harus dibersihkan. Noda-noda tersebut mengotori Islam karena perumusan ajaran-ajarannya tidak langsung dari sumbernya, tetapi dari tradisi yang ada dan diwarisi dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, mereka menyerukan keharusan ijtihad dengan kembali kepada al-Quran dan hadis supaya dapat menemukan ajaran Islam yang sejati.

Dalam agenda pembersihan dengan kembali kepada al-Quran dan hadis ini pada batas-batas tertentu para pembaru memiliki kesamaan dengan para pemurni dari revivalisme Islam. Bedanya pemurni-revivalis menekankan pemurniaan dengan membersihkan Islam dari unsur-unsur budaya-mistik yang menodainya dan menekankan otorisasi tradisi ulama Salaf dalam kehidupan agama dan sosial umat. Adapun pembaru-modernis menekankan yang pertama dan pembangunan umat berdasarkan landasan ajaran Islam yang diperbarui dengan semangat kebebasan ijtihad yang berkembang subur di kalangan ulama Salaf.

Para pembaru modernis memberi peran yang besar kepada akal dalam perumusan doktrin Islam. Mereka menolak hadis-hadis yang tidak sesuai dengan akal dan menakwilkan ayat-ayat tertentu supaya penafsirannya sesuai dengannya. Perumusan demikian dimaksudkan supaya Islam dapat dijadikan landasan

Bahan dengan hak cipta

teologis yang kuat dalam merespons isu-isu aktual dalam pembangunan di negara-negara Muslim.

Ketika pelaksanaan pemberian respons dan pembangunan dalam kerangka modernisme selalu menyetujui dan menggunakan pola-pola Barat sehingga modernisasi di dunia Muslim dipandang identik dengan westernisasi, maka muncullah reaksi terhadap modernisme. Reaksi itu mengambil bentuk gerakan modernisme konservatif dan fundamentalisme yang menjadikan Islam tidak hanya sekadar sebagai agama, tetapi juga sebagai ideologi politik-sosial ekonomi. Bedanya modernisme konservatif masih mengakomodasi negara dan berjuang dalam kerangka nasional, sedang fundamentalisme menolak negara dan menjadi gerakan ekstra negara.

Di samping itu gejala westernisasi juga memunculkan reaksi dari neo-modernisme yang melihat perumusan doktrin dalam tradisi modernisme cenderung sporadis, tidak sistematis, dan tidak menangkap elan vital al-Quran. Karenanya mereka pun merumuskan doktrin Islam yang dalam bidang teologi bersumbu pada tauhid dan dalam bidang sosial bersumbu pada keadilan yang menjadi ideal moral al-Quran. Berdasarkan asumsi ini, maka Fazlur Rahman merumuskan ajaran pokok Islam meliputi delapan aspek dan merupakan ajaran-ajaran pokok Islam yang dapat dijadikan acuan dalam merespons isu aktual dan pembangunan yang dilakukan umat.[7]

Gerakan modernisme dengan penerus neo-modernisme telah berjuang memajukan umat lebih dari satu abad, tetapi secara umum belum berhasil mentransformasikannya menjadi masyarakat modern sehingga relatif sebagai masyarakat tertinggal. Kebelumberhasilan ini sudah barang tentu karena teologi yang berkembang dalam kedua gerakan itu dipandang sebagai sesat, batil atau *syubuhat* sehingga tidak menghasilkan transformasi teologi yang menjadi syarat terjadinya perubahan budaya dan sosial.

---

7 Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran*, (Chicago: Biblioteca Islamica, 1980).

Bahan dengan hak cipta

Telah diketahui bahwa kedua gerakan tersebut membuka kembali pintu ijtihad yang ditutup pada zaman afirmasi atau pertengahan Islam dan menggunakannya sebagai metode untuk melaksanakan pembaruan Islam. Hanya saja modernisme menggunakannya tanpa melakukan perubahan konseptual terhadapnya. Mereka menggunakan ijihad dengan pengertian lama yang dikemukakan para ulama ushul Fiqh: pengerahan segala kemampuan oleh *fuqaha* untuk menemukan pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan syariat.[8]

Hal tersebut berbeda dengan neo-modernisme yang menggunakan ijtihad dengan perubahan konseptual dan definisinya menjadi: usaha memahami makna teks yang relevan atau tradisi masa lalu, yang berisi hukum; dan mengubah hukum itu dengan memperluas, membatasi atau cara-cara modifikasi lain sehingga situasi baru dapat dinaungi oleh hukum (teks) tersebut dengan satu solusi baru.[9]

Dalam ushul fiqh, ada adagium bahwa ijtihad tidak boleh dilakukan terhadap hal-hal yang ada *nash*-nya dalam al-Quran dan hadis. Teologi keagamaan dalam modernisme dan neo-modernisme dikembangkan dengan ijtihad terhadap hal-hal yang ada *nash*-nya dalam al-Quran dan hadis. Karena itu, wajar jika mereka dipandang sebagai *syubuhat,* kerancuan dalam agama.

Dengan demikian, transformasi teologi untuk transformasi budaya dan sosial umat Islam menjadi masyarakat modern-industri tidak dapat dilakukan dengan melalui penggunaan kembali dan reformulasi ijtihad semata. Hal ini karena ijtihad pada dasarnya merupakan aktivitas penalaran yang pelaksanaan-nya tidak dapat dilepaskan dari ilmu-ilmu agama Islam yang menaunginya. Ketika dilaksanakan dalam naungan ilmu ber-postulat agama untuk Tuhan, maka teologi yang dihasilkannya bersifat teosentris. Kemudian ketika konsepnya

---

8 Muhammad al-Khudhari Bik, *Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2004), hlm. 367.

9 Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Trad - tion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 8.

Bahan dengan hak cipta

diubah tanpa merekonstruksi ilmu-ilmu yang menaunginya, maka hasilnya pun ditolak dan dinyatakan sebagai sesat, batil, dan *syubuhat*.

Karena itu, alternatif epistemologis untuk transformasi teologi dimaksud adalah rekonstruksi ilmu-ilmu agama Islam. Alternatif terbaik ini, sebagaimana baru saja disinggung, merupakan kelanjutan dari penggunaan kembali dan reformulasi ijtihad di kalangan modernisme dan neo-modernisme yang sebenarnya mewarisi tradisi Salaf dalam memperlakukan al-Quran sebagai satu kesatuan gagasan dan gerakan untuk mewujudkan hidup yang baik, yang dengan sangat jelas terlihat dari ijtihad Khalifah Umar bin al-Khathab. Di samping itu dalam perspektif sejarah, alternatif tersebut juga mewarisi semangat Imam al-Ghazali yang melakukan revitalisasi ilmu-ilmu agama Islam.

Konstruksi ilmu-ilmu ini sejak pengembangannya pada abad ke-8 M menggunakan asumsi dasar agama untuk Tuhan. Asumsi dasar ini tetap digunakan oleh Imam al-Ghazali ketika merevitalisasinya karena menganggapnya telah mengalami krisis sehubungan dengan aktivitas ijtihad yang dilakukan di dalamnya dominan menggunakan penalaran rasionalistik dan legalistik yang kering. Untuk mengatasi krisis itu al-Ghazali melakukan revitalisasi dengan menekankan keharusan penggunaan penalaran *'irfani* sehingga tercapai keseimbangan antara kepercayaan, ibadah dan spiritualitas.

Krisis yang dialami umat Islam sekarang tidak sekadar krisis keseimbangan itu, tetapi jauh lebih dalam, besar dan kompleks, yakni krisis kebudayaan. Mereka hidup pada zaman modern-industri dengan kultur tradisional-agraris. Karena krisis kebudayaan yang mereka alami berpangkal pada ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak cukup jika ilmu-ilmu itu hanya direvitalisasi dengan penggunaan kembali dan reformulasi ijtihad, juga dengan penggunaan pendekatan *'irfani*. Hal ini karena ilmu-ilmu agama Islam merupakan bagian dari krisis kebudayaan itu dalam memperbaikinya dibutuhkan usaha yang jauh lebih mendasar, yakni penggantian postulat dengan segala turunannya.

Bahan dengan hak cipta

Agama dari Tuhan untuk Manusia

Ilmu dibangun berdasarkan asumsi dasar atau postulat yang diyakini kebenarannya. Karena itu rekonstruksi ilmu-ilmu agama Islam mau tidak mau harus dilakukan dengan mengganti asumsi dasar "lama" dengan asumsi dasar "baru". Telah disebutkan bahwa asumsi dasar "lama" yang digunakan selama ini adalah agama untuk Tuhan. Lalu, apa asumsi dasar "baru" penggantinya?

Jawaban atas pertanyaan ini diberikan dengan berangkat dari surah al-Anbiya' (21): 107 yang menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam. Penegasan ini menunjukkan bahwa agama Islam yang didakwahkannya berasal dari Allah dan diwahyukan dengan tujuan untuk mewujudkan rahmat bagi mereka, khususnya manusia. Berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa asumsi dasar "baru" itu adalah agama dari Tuhan untuk manusia.

Dengan asumsi dasar "baru" itu, ilmu-ilmu agama Islam menjadi berpusat pada Allah sekaligus pada manusia (teo-antropo-sentris) secara proporsional. Keberpusatan pada Allah secara proporsional berarti bahwa ilmu-ilmu agama Islam dikembangkan berdasarkan kepercayaan kepada kehendak Allah Yang Maharahman dan Maharahim yang diungkapkan dalam ayat-ayat *qauliyah* (al-Quran), *kauniyah* (alam), dan *tarikhiyah* (sejarah).

Kemudian, keberpusatan pada manusia berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut dikembangkan berdasarkan kemampuan manusia yang diberi amanah kemerdekaan oleh Allah (QS al-Ahzab [33]: 72) yang memiliki pengalaman autentik dalam mewujudkan hidup yang baik *(ḥayâh thayyibah)*, sejahtera *(lahum ajruhum 'inda rabbihim)*, damai *(wa lâ khaufun 'alaihim)*, dan bahagia *(wa lâ hum yaḥzanûn)* di dunia dan di akhirat.

Keberpusatan secara proporsional ini menuntut ilmu-ilmu agama Islam dikembangkan dengan paradigma baru. Dalam perspektif sejarah ilmu pengetahuan, paradigma baru ini harus dapat menggantikan paradigma lama yang penerapannya telah menghasilkan krisis ilmu yang menghasilkan krisis multidimensi.

Bahan dengan hak cipta

Krisis ini telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah.

Karena itu, penerapan paradigma baru merupakan keniscayaan untuk menghasilkan doktrin-doktrin teologis yang memadai bagi umat untuk menjadi basis pembangunan kultur peradaban masyarakat tinggi *(ya'lu wa la yu'la 'alaih)* pada zaman modern: kultur agama etis, agama yang memuliakan Allah sekaligus memuliakan manusia *(rahmatan lil 'alamin)*; kultur ilmu profetik, ilmu yang meninggikan derajat semua bidang kehidupan (QS al-Mujadalah [58]: 11) dan meningkatkan spiritualitas manusia (QS Fathir [35]: 28); dan kultur sosial humanis: sistem sosial egalitarianisme, struktur sosial masyarakat majemuk, identitas masyarakat pilihan, jiwa masyarakat jiwa besar, dan kepribadian masyarakat unggul (QS al-Baqarah [2]: 143-145).

Dengan kultur peradaban tinggi itu umat pasti terhindar dari kehinaan dan kemiskinan. Dalam pembangunan kultur peradaban tinggi, dinamika dan keterbukaan menjadi keniscayaan. Hal ini mau tidak mau mengharuskan umat untuk menjadi masyarakat *taysiri;* masyarakat yang terbuka, dinamis dan mempermudah kehidupan. Keharusan ini sebenarnya secara jelas telah ditunjukkan dalam surah Ali 'Imran (3): 112 yang menegaskan keharusan membangun keseimbangan hubungan dengan Allah dan manusia *(ḥablum minallâh* dan *ḥablum minan nâs)* untuk menghindari kehinaan dan kemiskinan. Kemuliaan dan kesejahteraan manusia sebagai pribadi dan kelompok hanya dapat diwujudkan dengan kesederajatan dalam hubungan di antara mereka.

Tanpa kesederajatan, pasti terjadi ketimpangan, bahkan eksploitatif. Karena masyarakat modern adalah masyarakat industri, maka kesederajatan di antara mereka hanya dapat diwujudkan dengan menjadi masyarakat industri. Masyarakat yang memilih tetap menjadi masyarakat agraris, pasti mengalami kehinaan dan kemiskinan. Dengan demikian melalui pengembangan ilmu-ilmu agama Islam yang teo-antropo-sentris, umat dapat terhindar dari kehinaan dan kemiskinan sebagaimana yang dianjurkan al-Quran.

Bahan dengan hak cipta

Kerangka Kebudayaan

Pengembangan ilmu-ilmu agama Islam untuk menghasilkan teologi keagamaan yang dapat menjadi basis pembangunan kultur peradaban tinggi meniscayakan penggunaan kerangka. Karena kultur tersebut merupakan bagian dari kebudayaan maka mau tidak mau kerangka yang harus digunakan adalah kerangka kebudayaan.

Kebudayaan dalam pengertian yang dikemukakan oleh ahli ilmu sosial adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya. Karenanya, kebudayaan hanya bisa dicetuskan manusia setelah menempuh proses belajar.[10] Dalam pengertian yang luas ini, kebudayaan meliputi tujuh unsur universal: sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; dan sistem teknologi dan peralatan.[11] Kemudian jika dilihat dari wujudnya, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari kepercayaan, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain (sistem pengetahuan);
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial);
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (sistem artefak).[12]

Kebudayaan dengan pengertian, unsur dan wujud itu menentukan dan menggambarkan baik dan buruknya kehidupan satu masyarakat. Bagian awal dari kebudayaan yang menentukan baik dan buruknya kehidupan mereka adalah sistem pengetahuan. Hal ini karena manusia melakukan dan menghasilkan sesuatu

---

10 Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1.
11 *Ibid.*, hlm. 2.
12 *Ibid.*, hlm. 5.

Bahan dengan hak cipta

sesuai dengan apa yang dia ketahui dan yakini, sehingga sistem pengetahuan itu merupakan landasan yang menggariskan jalan yang ditempuh individu dalam melakukan aktivitas kelakuan berpola dan menghasilkan karya dalam masyarakat.

Sesuai dengan keluasan wilayah tersebut, pengembangan ilmu-ilmu agama Islam dengan kerangka kebudayaan tidak cukup dilakukan hanya dengan merumuskan sistem pengetahuan yang diajarkan dalam al-Quran dan hadis. Ia juga harus dilakukan dengan merumuskan pelembagaannya dalam kehidupan sosial dan dalam penciptaan dan pemanfaatan wujud-wujud materiil kebudayaan untuk kemaslahatan manusia.

Penggunaan kerangka kebudayaan dalam pengembangan ilmu-ilmu agama Islam sebenarnya merupakan penggunaan kerangka syariat yang dikonsepsikan al-Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat untuk semua urusan. Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS al-Jatsiyah [45]: 18)

Dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk mengikuti syariat yang disebut dengan istilah *syari'ah min al-amr.* Pembicaraan ayat tersebut berhubungan dengan pembicaraan ayat-ayat sebelumnya, terutama mulai ayat 16. Dalam ayat 16 ini ditegaskan bahwa kepada Bani Israil Allah telah memberikan *al-kitab, al-hukm, an-nubuwwah,* rezeki yang baik, dan keunggulan atas bangsa-bangsa yang lain. Berikutnya dalam ayat 17, ditegaskan bahwa Allah telah memberikan kepada mereka *bayyinat min al-amr,* bukti-bukti yang jelas dari urusan itu. Dua ayat ini sama-sama berbicara tentang Bani Israil. Karena itu. pemahamannya seharusnya tidak dipisahkan, sehingga urusan yang dimaksudkan

Bahan dengan hak cipta

dalam ayat tersebut adalah kelima hal yang disebutkan dalam ayat 16.

Jadi, di samping diberi lima hal tersebut *(al-kitab* dan seterusnya), Bani Israil juga diberi bukti-bukti yang jelas bahwa kelimanya telah diberikan kepada mereka. Selanjutnya dalam ayat 18 ditegaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad berada pada *syari'ah min al-amr,* jalan untuk segala urusan. Pemahaman ayat ke-18 itu seharusnya juga tidak dipisahkan dari dua ayat sebelumnya sehingga yang dimaksudkan dengan *al-amr* (segala urusan) di dalamnya adalah *al-amr* yang disebutkan dalam kedua ayat sebelumnya, yakni kelima hal yang telah diberikan kepada Bani Israil. Dengan demikian, apabila ketiga ayat tersebut dipahami sebagai satu kesatuan, maka syariat yang ditempuh Nabi berdasarkan bimbingan dari Allah adalah jalan *al-kitab, al-hukm, an-nubuwwah,* rezeki yang baik (kemakmuran), dan keunggulan atas bangsa-bangsa lain.

Dalam perspektif kebudayaan, kelima hal di atas, dengan memperhatikan seluruh pembicaraan al-Quran yang berkaitan dengannya dan fakta sejarah yang diketahui, dapat disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan (dicetuskan melalui proses belajar, tidak melalui naluri):

1. Sistem religi dan upacara keagamaan *(al-kitab:* kepercayaan tauhid, dan ibadah atau ritual);
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan *(al-hukm:* kekuasaan untuk pengendalian sosial dan kepemimpinan untuk mengaruhi guna mencapai tujuan masyarakat);
3. Sistem pengetahuan *(an-Nubuwwah:* tugas kenabian membangun peradaban hanya bisa dilaksanakan dengan pengetahuan yang benar, tepat dan memadai);
4. Bahasa *(an-nubuwwah:* para nabi menjalankan tugas kenabian menggunakan bahasa kaumnya untuk menyampaikan pesan (QS Ibrahim [14]: 4);
5. Kesenian *(an-nubuwwah:* para nabi membangun peradaban dengan—dalam batas-batas tertentu—mengembangkan kesenian, seperti Adam mengembangkan seni berpakaian dan Hud mengembangkan seni bangunan atau arsitektur);

Bahan dengan hak cipta

6. Sistem mata pencaharian hidup (rezeki yang baik: perdagangan, industri, peternakan, pertanian, dan lain-lain); dan
7. Sistem teknologi dan peralatan (keunggulan atas bangsa-bangsa lain: teknologi pengolahan air; pengolahan emas, perak, dan baja; dan lain-lain).

Sesuai dengan kebudayaan yang meliputi kehidupan manusia yang dijalani dengan belajar, penggunaan kerangka kebudayaan dalam pengembangan ilmu-ilmu agama Islam meniscayakan perumusan teologi komprehensif (luas dan lengkap), berwawasan kehidupan yang menyeluruh, tidak sektoral yang terbatas pada akidah, hukum, dan spiritualitas sebagaimana yang dominan selama ini. Keterbatasan wawasan ini menyebabkan umat Islam tidak memiliki perhatian terhadap—bahkan kesadaran tentang—bidang-bidang kehidupan di luar tiga sektor di atas sehingga mereka mengalami ketertinggalan dalam ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, dan lain-lain yang disinggung di depan.

Di samping meniscayakan perumusan teologi komprehensif, penggunaan kerangka kebudayaan tersebut juga meniscayakan perumusan teologi yang kohesif (utuh dan terpadu), tidak departementalis, terbagi-bagi ke dalam bagian-bagian yang terpisah satu dari yang lain sebagaimana yang terjadi sampai sekarang yang di antaranya terlembaga dalam fakultas-fakultas di lingkungan perguruan tianggi Agama Islam. Dengan demikian, penggunaan kerangka kebudayaan dalam pengembangan ilmu-ilmu agama Islam meniscayakan perumusan teologi dengan pola sistematis, tidak sporadis (tidak berangkat dari isu-isu yang menjadi perhatian pada zaman sekarang) dan tidak polemis (tidak sekadar membantah pandangan lain yang berbeda).

Kemudian, sesuai pula dengan kebudayaan sebagai kehidupan yang dijalani melalui belajar, penggunaan kerangka kebudayaan dalam ilmu-ilmu agama Islam meniscayakan perumusan teologi yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan kelompok (praktis). Hal ini tidak hanya sesuai dengan tuntutan kebudayaan, tetapi juga menjadi tuntutan Islam sebagai agama amal yang mengharuskan umat untuk mengekspresikan iman dalam perbuatan nyata.

Bahan dengan hak cipta

Perumusan teologi demikian sudah barang tentu hanya bisa dilakukan dengan memperhatikan tempat di mana umat berada dan waktu pada zaman mereka hidup. Perumusan teologi tanpa memperhatikan dua variabel ini pasti membuat Islam tidak dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi umatnya untuk mewujudkan hidup yang baik *(ḥayâh thayyibah)* sebagaimana yang dicita-citakan al-Quran. Ini berarti rekonstruksi ilmu-ilmu agama Islam itu harus dilaksanakan berdasarkan semangat zaman modern dengan keilmuan filsafat empirik di mana kebenaran diukur dengan pengalaman hidup yang baik (bukan spekulatif).

Kerangka kebudayaan dalam ilmu-ilmu agama Islam meniscayakan perumusan teologi yang dapat meninggikan kehidupan (fungsional). Hal ini karena belajar tidak hanya untuk bisa *(to know, to do, to be,* dan *to live together)*, tetapi juga untuk meningkat, sebagaimana yang ditunjukkan dalam sejarah manusia yang terus mengalami peningkatan peradaban. Perumusan teologi yang dapat meninggikan kehidupan itu tidak hanya sesuai dengan tuntutan kebudayaan, tetapi juga tuntutan Islam sebagai agama yang wahyu pertamanya adalah *iqra'*. Ayat ini sebenarnya mengajarkan umat supaya memiliki literasi teknis, fungsional dan kebudayaan (bahkan saat ini literasi digital).

Di samping itu juga mengajarkan mereka supaya menjadi *the learning society,* masyarakat yang terus belajar untuk terus meningkatkan derajat kehidupan mereka. Ini berarti rekonstruksi ilmu-ilmu agama Islam itu harus dilaksanakan berdasarkan semangat zaman modern dengan keagamaan humanitarian (menghargai kemanusiaan) dan fungsional (memiliki nilai guna mencapai tujuan pewahyuan mewujudkan hidup yang baik), bukan keagamaan hegemonik (menguasai secara total seluruh wilayah kehidupan manusia dengan tanpa atau kurang menghargai kemanusiaannya).

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

mengetahui dan memahami *(al-'ilm wa al-fahm)*.[2] Arti asal yang dijelaskan kedua ulama itu kemudian tampak dipadukan oleh Abu Zahrah yang mengatakan bahwa dalam bahasa *fiqh* berarti pemahaman *(al-fahm)* mendalam *(al-'amiq)* dan tuntas *(an-nafidz)* yang mengelaborasi *(al-ladzi yata'arraf)* tujuan perkataan dan perbuatan *(ghayat al-aqwal wa al-af'al)*.[3]

Penjelasan Abu Zahrah ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman, dalam perspektif filsafat ilmu, untuk dapat disebut sebagai fikih tidak cukup hanya memenuhi persyaratan ontologis dan epistemologis, tetapi juga persyaratan aksiologis. Maksudnya pengetahuan itu harus jelas objek, metode dan kegunaannya. Telah umum diketahui bahwa kegunaan ilmu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan.

Kegunaan fikih untuk mewujudkan kemaslahatan sangat jelas dalam batasan terakhir yang disebutkan Abu Zahrah "tujuan perkataan dan perbuatan". Perkataan dan perbuatan dikemukakan dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang semestinya berupa kemaslahatan. Dari perspektif bahasa, kegunaan ini didukung oleh *isytiqaq* (pembentukan kata) *fiqh* yang akar katanya *f-q* dan *h*. Dua akar kata depannya sama dengan *faqr* (akar kata: *f, q* dan *r* yang berarti membutuhkan). Dua kata demikian termasuk *isytiqaq akbar*, yang artinya adalah mengetahui: *fiqh* adalah mengetahui objek, sementara *faqr* adalah mengetahui kebutuhan.

Objek dari *tafaqquh* dalam ayat itu adalah *ad-din* yang menurut ath-Thabari pengertiannya adalah kemenangan yang jelas-jelas diberikan Allah kepada para pengikut agama-Nya dan para sahabat rasul-Nya atas kaum yang memusuhi dan ingkar kepadanya.[4] Di samping pengertian ini, al-Mawardi juga menyebutkan pengertian lain, yakni hukum-hukum agama dan ajaran-ajaran syariat serta cara penyampaian atau

---

2 Al-Ghazali, *al-Mustashfâ fî 'Ilm al-Ushûl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 5.

3 M. Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Ttp: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 6.

4 Ath-Thabari, *Jâmi'*, XI, hlm. 84.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

133 M, istilah fikih tidak digunakan dengan pengertian tunggal. Ketika itu mereka menggunakan istilah *al-fiqh fi ad-din* untuk menyebut ilmu tentang akidah dan *al-fiqh fi al-'ilm* untuk menyebut pengetahuan tentang hukum.[13]

Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa fikih berperan dalam membangun peradaban pada zaman pemerintahan Abbasiyah yang merupakan zaman keemasan Islam *(al-'ashr adz-dzahabi)* dan berhasil mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan bagi warga negaranya. Hal ini karena secara kultural tidak mungkin peradaban besar lahir tanpa ada sistem gagasan dan sistem sosial yang mendukungnya.

Pada zaman keemasan itu, ilmu yang pertama berperan membangun sistem gagasan yang menjadi keyakinan dan membangkitkan *ghirah* atau etos pembangunan peradaban, sementara ilmu yang kedua berperan membangun sistem sosial berupa pola perilaku yang mewujudkan pelaksanaan pembangunannya. Sebagai contoh pada zaman itu berkembang gagasan tentang kemajuan dan keadilan yang dalam *al-fiqh fi ad-din* di antaranya termuat dalam ajaran dasar Muktazilah tentang *al-'adl* (keadilan) dan amar makruf nahi munkar dengan implementasi *ash-shalah wa al-ashlah* (maslahat dan paling maslahat) dan dalam *al-fiqh fi al-'ilm* di antaranya termuat dalam doktrin kewajiban dengan adanya kewajiban individual (menegakkan keadilan) dan kewajiban publik (mengembangkan ilmu pengetahuan).

Gagasan tentang kemajuan ketika itu membangkitkan etos pengembangan ilmu pengetahuan dan menggerakkan para ilmuwan di antaranya melakukan penerjemahan karya-karya dari Yunani dengan fasilitasi dari negara yang membangun Bait al-Hikmah. Kemudian gagasan tentang keadilan membangkitkan etos pengembangan sistem hukum dan menggerakkan para ahli hukum dan pemerintah untuk merumuskan aturan-aturan dan lembaga-lembaga hukum yang menjamin keadilan demi

---

13 Ahmad Amin, *Dhuḥâ al-Islâm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), III, hlm. 13.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

empat: tidak bertambah dan tidak berkurang (imannya para malaikat), bertambah dan tidak berkurang (iman para nabi), bertambah dan berkurang (iman orang beriman), tidak bertambah dan berkurang (iman orang fasik);

5. kalimat tauhid: hukum membaca *la ilaha illa Allah*, keutamaannya, cara berzikir dengannya dan manfaat-manfaat yang diperoleh oleh orang yang berzikir dengan membacanya (akhlak dan karamah).[19]

Dalam ajaran ketuhanan *(ilahiyat)* aliran Asy'ariyah, sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah, tegas menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat karena Dia Sendiri menyatakan demikian. Dia menyatakan bahwa Dia hidup, berkehendak, berkuasa, dan lain-lain yang menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat pada dzat-Nya *(sifah dzatiyah)*. Di samping itu, Dia juga menyatakan bahwa Dia mengetahui, mendengar berbicara, dan lain-lain yang menunjukkan bahwa Dia melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu *(sifah fi'liyah)*. Sifat-sifat itu tidak sama dengan, bahkan lain, dari dzat Tuhan, tetapi berwujud dalam dzat-Nya itu sendiri.[20]

Kemudian, akidah sebagai sistem kepercayaan puritan menetapkan ajaran-ajaran tentang sesuatu yang wajib dipercayai dan wajib dilakukan oleh Muslim berdasarkan keimanannya untuk mewujudkan kesalehan ibadah kepada Allah secara murni tanpa bercampur dengan sistem kepercayaan dan sistem peribadatan di luar Islam. Akidah ini berkembang dalam mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah aliran Hanabilah yang di antaranya diwakili oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang merumuskan akidah tauhid meliputi tiga ajaran dasar *(al-ushul ats-tsalatsah)*:

1. *Ma'rifah al-'abd rabbahu* (hamba mengenal Tuhannya). Berdasarkan ayat-ayat al-Quran, tentang ajaran dasar ini ditegaskan bahwa mengenal Allah itu dengan mengenal siapa

---

19 Lihat asy-Syaikh Ibrahim al-Baijuri, *Tahqîq al-Maqâm 'alâ Kifâyah al-'Awâm fi 'Ilm al-Kalâm* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2010) dan asy-Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Arafah ad-Dasuqi, *Hâsyiyah ad-Dasuqi 'alâ Umm al-Barahin (*Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyyah, t.t.).

20 *Ibid.*, hlm. 136.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

tauhid *al-asma' was sifat*, mengesakan Allah dalam pemberian nama dan sifat kepada Dirinya sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran dan hadis nabi, tanpa mengubah, menafikan, pencaraan dan perbandingan.[26]

Berdasarkan pemikiran tauhid ala al-'Utsaimin, Muhammad Hassan, ideolog revivalisme, merumuskan akidah tauhid sebagai ideologi tertutup dengan berangkat dari *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul*. *Syahadat tauhid*, menurutnya, menetapkan tiga ajaran dasar *(al-ushul ats-tsalatsah)*:

1. *Nafyu wa itsbât*. *Nafyu* meniadakan sesembahan, sekutu, *thaghut* dan penguasa-penguasa selain Allah. Kemudian *itsbat* adalah menetapkan *tauhid rububiyah, uluhiyah* dan *tauhid al-asma wa ash-shifat* bagi-Nya;
2. *Wala' wa bara'*, yang merupakan wujud penerapan tauhid dalam kenyataan. *Wala'* adalah setia dan cinta kepada Allah, rasul-Nya dan kaum beriman apa pun bangsa, bahasa, dan di mana pun tempat tinggal mereka; merasa sakit dan gembira dengan kesakitan dan kegembiraan mereka. Kemudian *bara'* adalah benci dan memusuhi kemusyrikan, orang-orang musyrik dan musuh-musuh Allah di mana pun dan kapan pun. Berkaitan dengan ini Hassan menegaskan bahwa agama orang beriman hanya benar dengan mengasihi para penganut tauhid dan memusuhi, membenci dan lepas hubung-an dari para penganut kesesatan.
3. *Tahkim li asy-syarî'ah*, tunduk kepada syariat yang merupakan ketentuan tentang apa yang wajib dilakukan dalam kehidupan sebagai tatanan-tatanan akhlak, politik, sosial, dan ekonomi.

Adapun syahadat rasul, menurutnya, menetapkan empat ajaran dasar:

1. Iman kepada Rasulullah SAW.
2. Membenarkan segala hal yang dia sampaikan.

---

26 *Ibid.*, hlm. 25. Lihat juga Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarh al-'Aqîdah al-Wasithiyyah*, hlm. 36.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

Kemudian, akidah sebagai sistem kepercayaan semi etis menetapkan ajaran-ajaran tentang apa yang wajib dipercayai dan wajib dilakukan oleh Muslim berdasarkan keimanannya untuk mewujudkan keadilan dan kebaikan Allah dalam kehidupan komunitas yang memiliki identitas yang sama. Akidah ini berkembang dalam mazhab Mu'tazilah yang mengajarkan lima ajaran dasar *(al-ushul al-khamsah)*:

1. *At-tauhid,* keesaan Allah;
2. *Al-'adl,* keadilan Allah yang "membuat" segala perbuatan-Nya suci dari kezaliman, memberikan yang baik dan terbaik *(ash-shalah wa al-ashlah)*, pemberian-Nya menjadi *al-luthf* (membawa kebaikan dan mencegah keburukan), dan memberikan kebebasan kehendak kepada manusia;
3. *Al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman Allah pasti diwujudkan);
4. *Al-manzilah baina al-manzilatain,* Muslim pelaku dosa besar berada di posisi antara iman dan kafir; dan
5. *Al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* (menyuruh kebaikan dan melarang kemunkaran).

Dalam kaitan dengan tauhid yang menjadi sentral akidah Islam, kaum Mu'tazilah mempersepsikan tauhid Dzat secara mutlak. Maksudnya, Allah Maha Esa tanpa sifat-sifat yang menjadi wujud sendiri yang bukan dzat-Nya. Sebab jika ada wujud sifat yang bukan dzat-Nya, maka berarti ada pluralitas wujud yang kekal *(ta'addud al-qudama')*, sehingga tauhid menjadi tidak murni. Jadi menurut mazhab itu Allah tidak memiliki sifat yang berwujud sendiri, sifat yang menjadi kualitas yang dimiliki-Nya adalah dzat-Nya sendiri. Karena itu, Dia Maha Mengetahui dan Maha Mendengar, misalnya, tidak dengan sifat mengetahui dan mendengar yang berwujud sendiri selain dzat-Nya, tetapi dengan dzat-Nya sendiri yang bisa mengetahui dan mendengar.[34]

Akidah sebagai sistem kepercayaan semi etis juga dikembang-

34 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah dan Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 135.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

6. Eskatologi;
7. Setan dan kejahatan;
8. Masyarakat Muslim.[41]

Ra'yu

Semua rumusan doktrin akidah tauhid yang dijelaskan di atas merupakan *ra'yu,* sesuatu yang dipilih atau menjadi preferensi setelah berpikir dan merenung.[42] Dengan kata lain semuanya adalah pandangan hasil pemikiran dan perenungan. Selama ini yang populer disebut sebagai *ra'yu* hanya pemikiran yang menggunakan penalaran logis dan penalaran empirik, sementara pemikiran yang menggunakan penalaran tradisional dan penalaran ideologis tidak dipandang sebagai *ra'yu.* Bukti dari ke-*ra'yu*-an yang sangat jelas itu adalah pandangan Muhammad bin Abdul Wahab, di mana revivalisme dan fundamentalisme dalam rumusan mereka tentang 3, 7, dan 20 ajaran dasar yang dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan ini, *ra'yu* yang berkembang dalam pemikiran tentang doktrin akidah atau kalam (juga fikih atau hukum), dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama, ra'yu khafi,* atau *ra'yu* tersembunyi. *Ra'yu* ini dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi teologis tentang Tuhan dan kehidupan yang tidak komprehensif dan dikembangkan dengan pemaknaan literal yang mengabaikan tolok ukur kebenaran korespondensi dan koherensi sehingga anti-realitas dan anti-perkembangan sejarah. Dengan *ra'yu* ini semua doktrin agama menjadi dogma yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan dalam realitas kehidupan. Pemikiran akidah yang termasuk jenis *ra'yu* ini adalah pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabi) dan Muhammad Hassan (revivalisme).

Kedua, ra'yu zhahir 'aqli, atau *ra'yu* terang logis. *Ra'yu* ini

---

41 Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran,* (Chicago: Biblioteca Islamica, 1980).

42 M. Rawas Qal'aji dan Hamid Shadiq Qunaibi, *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ'* (Beirut: Dâr an-Nafâ'is, 1985), hlm. 218.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

dan mengakibatkan gagalnya pembangunan. Beberapa negara lain yang tampak tidak mengalami atau dapat meredam terjadinya pertarungan ideologi juga gagal atau terseok-seok dalam melaksanakan pembangungan karena tidak memadainya basis teologi yang disediakan, baik oleh tradisionalisme yang bersikap negatif terhadap pembaruan maupun oleh modernisme Islam yang melaksanakan pembaruan secara sporadis.

Kondisi ini melahirkan semangat untuk mengoreksi ideologi tertutup dan teologi tradisional dan modernis yang tidak memadai sebagai kekuatan pendorong dan pengarah pembangunan. Semangat ini di satu pihak menjadi faktor penyebab munculnya perumusan akidah tauhid sebagai ideologi terbuka di kalangan IIIT dan di pihak lain menjadi penyebab munculnya perumusan tauhid sebagai landasan mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat egaliter-majemuk di kalangan neo-modernisme yang berusaha melaksanakan reformasi teologi berdasarkan nilai yang diyakini autentik dari Islam itu (keadilan sosial).

Fungsi Akidah

Dari uraian tentang konteks ini, jelas bahwa perumusan akidah tauhid sebagai sistem-sistem kepercayaan berangkat dari kesadaran yang mendalam tentang fungsinya. Berkaitan dengan ini, harus diakui bahwa yang secara langsung dan eksplisit menyatakan kesadaran itu adalah Ibnu Taimiyah. Namun, dapat diyakini bahwa yang lain juga memiliki kesadaran tentang fungsi itu, yakni menjadi dasar atau titik pangkal keselamatan dan kemenangan umat, yang pada gilirannya kemudian mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan berdasarkan keadilan, supaya Islam benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kesadaran yang eksplisit dinyatakan Ibnu Taimiyah itu dalam pandangan al-'Ustaimin tidak terlepas dari pemahaman tentang sentralnya gagasan mengenai keselamatan dan kemenangan dalam Islam yang dipahami dari dua hadis Nabi:

Pertama, sabda Nabi SAW:

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

lakukan revitalisasi supaya doktrin akidah yang mereka anut menjadi fungsional. Kemudian mereka yang tidak mendukung dapat mengembangkan akidah berdasarkan kepastian di atas (bersumber pada al-Quran dan hadis) dengan catatan harus sistematis (komprehensif dan kohesif), praktis dan fungsional sesuai dengan kerangka kebudayaan.

Sesuai dengan perubahan sejarah yang dihadapi umat, revitalisasi dan pengembangan dengan kerangka kebudayaan ini meniscayakan refleksi bagi para eksponennya. Di antara refleksi yang harus dilakukan adalah apakah ajaran yang didukung dan dikembangkan dapat menjadi landasan teologis untuk menggerakkan umat meraih kemenangan yang pada zaman sekarang hanya terwujud dengan transformasi sosial dari masyarakat agraris-tradisional menjadi masyarakat industri-modern. Selanjutnya, berlandaskan teologi dukungan dan pengembangan itu, ke depannya negara-negara Muslim—termasuk Indonesia—diprediksi akan menjadi, misalnya, "The Next Somalia", "The Next Filipina", "The Next Turki" atau "The Next Korea Selatan".

Fikih Akbar

Pengembangan akidah dengan bersumberkan al-Quran-hadis dan kerangka kebudayaan disertai refleksi seperti itu menjadi pelaksanaan rekonstruksi fikih akbar. Dari uraian di atas jelas bahwa surah at-Taubah (9): 122 yang ditegaskan sebagai dasar rekonstruksi, memerintahkan *tafaqquh fi ad-din* yang dalam sejarah pelaksanaannya di kalangan umat menghasilkan *al-fiqh fi ad-din* (fikih agama) dan *al-fiqh fi al-'ilm* (fikih ilmu). Sebagai hasil pelaksanaan perintah secara bahasa sebenarnya fikih pertama juga mencakup fikih kedua.

Hanya saja, para ulama ketika itu melakukan pembedaan karena adanya perbedaan objek materiil dan objek formil di antara keduanya sebagaimana yang baru saja dijelaskan. Alasan perbedaan objek ini menjadi pertimbangan memilih fikih akbar sebagai istilah untuk menyebut objek rekonstruksi. Hal ini karena kitab karya Abu Hanifah dapat diyakini sebagai representasi dari

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

interaksi dominan demikian adalah hidup dengan kemenangan atas lawan atau musuh dan pesaing.

Karena itu, kemenangan kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas lawan atau pesaing-pesaingnya, termasuk Syiah,[48] sangat penting, baginya, karena identik dengan kehidupan yang baik bagi dia dan kelompoknya. Namun seiring dengan berkembangnya kesadaran tentang persamaan manusia dan hak-hak mereka yang harus dilindungi, interaksi yang dominan dalam satu masyarakat dan hubungan internasional sekarang dominan akomodasi-konvergensi dan persaingan. Dominasi interaksi demikian memaksa kelompok pemenang harus melindungi hak-hak dan memberdayakan pihak lain yang belum menjadi pemenang sehingga kemudian menjadi setara dengan tidak ada yang merasa kalah dan dikalahkan.

Pembacaan objektif dan cermat terhadap al-Quran sebagai kitab rahmat pasti membawa pada kesimpulan bahwa akomodasi merupakan pola interaksi yang diidealkannya dalam hubungan antarmanusia dalam semua level kelompoknya (keluarga, komunitas, masyarakat, bangsa-negara, dan bangsa manusia). Karena itu, pemahaman kemenangan sebagai tujuan antara untuk mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua sangat sesuai dengan idealitas al-Quran tersebut.

Metodologi

Sesuai dengan kerangka kebudayaan yang dijelaskan dalam uraian sebelumnya, rekonstruksi Fikih Akbar dilakukan melalui penafsiran al-Quran dengan paradigma yang kompatibel dengannya. Dalam peta ilmu-ilmu keislaman, ilmu tafsir termasuk ilmu yang belum matang (*ghair an-nadlji*) dan terbuka untuk diperbaharui dan dikembangkan. Sejarah tafsir al-Quran secara garis besar dapat dibedakan menjadi tafsir pra-modern dan tafsir modern. Dilihat dari perspektif sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang menurut Thomas Kuhn berlangsung

48 Kelompok Syiah secara khusus disebutkan di sini karena ajaran dasar keempat yang diajarkan Ibnu Taimiyah merupakan kritik terhadap kelompok itu.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

al-Quran. Kecenderungan ini dikembangkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam penyusunan *Tafsîr al-Manâr* yang secara tegas menyatakan definisi operasional tafsir yang mereka gunakan sebagai berikut:

> *"Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman al-Quran sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang mengantarkan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Ini merupakan tujuan yang tertinggi dari tafsir. Kajian di luar itu hanya menjadi konsekuensi atau alat untuk mencapainya."*[53]

Dalam *al-Manâr* dan tafsir-tafsir aliran pembaruan lain, kecenderungan tersebut diterapkan untuk menghasilkan tafsir yang merumuskan ajaran-ajaran al-Quran yang dapat menjadi pijakan umat untuk membangun peradaban. Dalam sejarah, tafsir dengan kecenderungan ini menghasilkan genre baru, genre sosial-budaya, yang oleh adz-Dzahabi disebut dengan *al-laun al-adaby al-ijtima'i*.

Pembangunan peradaban umat yang dilaksanakan oleh gerakan modernisme dalam praktiknya menyesuaikan dengan agenda pembangunan yang diselenggarakan negara sehingga pembaruan Islam berlangsung sporadis, parsial, dan sering kali tidak autentik. Kenyataan ini menimbulkan ketidakpuasan di berbagai kalangan umat yang kemudian menerapkan kecenderungan paradigmatik petunjuk al-Quran dengan fokus beragam. Fazlur Rahman, pendiri aliran neo-modernisme Islam, menerapkan kecenderungan tersebut dengan fokus perumusan keadilan sosial yang diajarkan al-Quran, sementara Sayyid Quthb yang dikenal sebagai bapak fundamentalisme Islam modern, menerapkannya dengan fokus pada ideologi islamisme.

Di samping itu, dapat dikatakan bahwa kecenderungan paradigmatik petunjuk al-Quran juga diterapkan dalam penafsiran

---

53 Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), I, hlm. 17.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

fisik, yang diwujudkan melalui usaha pribadi.

Adapun pada masyarakat industri-modern, konsep kesejahteraan di samping tiga hal di atas, juga meliputi kesehatan dan pendidikan, yang diwujudkan melalui ekonomi berbasis pengetahuan dengan moda produksi tenaga mesin; dan melalui negara hukum. Kemudian damai dikonsepsikan tanpa diskriminasi, penindasan, dan kekerasan, yang diwujudkan melalui interaksi sosial akomodasi. Terakhir, perihal bahagia, di samping tiga hal di atas, juga meliputi kebahagiaan intelektual, yang diwujudkan dengan usaha bersama, termasuk oleh negara.

Perubahan konsep dan pewujudan hidup yang baik dengan tiga indikator di atas, dari perspektif kebudayaan, menuntut perubahan sistem pengetahuan (gagasan), sistem sosial, dan sistem artefak umat sebagai masyarakat. Apabila tetap hidup dengan kebudayaan agraris, maka dapat dipastikan mereka tidak dapat mewujudkan hidup yang baik, menurut konsep masyarakat industri modern. Karena itu untuk mewujudkan konsep tersebut mau tidak mau mereka harus membudayakan ketiga sistem itu. Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan mereka harus membangun dan mengembangkan gagasan tentang kepercayaan, perilaku, dan prasarana serta sarana kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, dan bidang-bidang kehidupan lain, yang dapat menjamin terwujudnya hidup sejahtera, damai, dan bahagia bagi semua pada zaman sekarang dan masa datang.

Dalam tulisan ini, tafsir kontekstual sebagai produk, diusahakan dapat menghasilkan pemikiran yang memadai untuk menjadi pijakan teologis dalam mewujudkan hidup sejahtera, damai dan bahagia pada zaman masyarakat industri modern yang menjadi tantangan umat itu. Kemudian sebagai proses, tafsir kontekstual merupakan penalaran untuk menemukan makna ayat al-Quran bersumber pada konteksnya yang tidak tunggal. Konteks-konteks yang digunakan dalam tulisan ini adalah: *pertama*, konteks internal berupa ayat atau rangkaian ayat yang menjadi bagian dan tidak dapat dipisahkan dari ayat yang dikaji.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

Dalam ayat ke-7 digambarkan, seandainya Allah menurunkan kitab suci yang tertulis di kertas dan mereka bisa menyentuhnya langsung dengan tangan, mereka tetap tidak beriman dan mengatakan bahwa itu hanyalah sihir belaka. Lebih dari itu dalam ayat berikutnya disebutkan, mereka menantang supaya ada malaikat yang turun untuk membantu Nabi Muhammad yang telah mereka sakiti dan membebaskannya dari kejahatan yang telah mereka timpakan.

Menghadapi pengingkaran dan penentangan itu diberitahukan, jika Allah sampai menurunkan malaikat untuk membantu Nabi tentu mereka akan dibinasakan. Karena dalam kenyataannya mereka tidak dibinasakan, maka dalam ayat ke-11 Nabi dianjurkan meminta mereka melakukan wisata spiritual supaya dapat mengambil pelajaran dari sejarah kaum yang mendustakan para rasul, utusan-Nya. Kemudian dalam ayat ke-12 yang kutipannya disebutkan di depan, Nabi dianjurkan untuk berdialog dengan mereka tentang Penguasa Alam Semesta.

Dalam dialog itu Nabi diminta untuk memahamkan bahwa Penguasa Alam Semesta itu adalah Allah yang telah mewajibkan diri-Nya memiliki sifat *rahmah*, sehingga Dia tidak membinasakan mereka betapapun mereka telah mengingkari dan menentang dakwahnya. Dengan dialog itu tentunya diharapkan bisa timbul kesadaran di kalangan mereka bahwa mereka tidak dibinasakan bukan karena klaim kenabian Nabi tidak benar sehingga tidak didukung Allah, tetapi karena Dia memiliki sifat dasar *rahmah* sehingga tidak langsung menghukum begitu ada makhluk ciptaan-Nya yang durhaka. Apabila tidak memiliki sifat dasar itu, tentu Dia mudah murka kepada semua orang, baik yang bersalah maupun tidak, apalagi yang sampai menyakiti rasul pilihan-Nya seperti mereka.

Makna *Kataba* dan *Rahmah*

Dalam ayat itu, Allah menyebut "penetapan" *rahmah* yang menjadi kualitas diri-Nya dengan menggunakan istilah *kataba* yang arti asalnya adalah menulis. Kemudian dalam pemakaian bahasa istilah itu juga digunakan untuk pengertian menetapkan

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi memberi *taqrir* (pembenaran) terhadap jawaban Ka'ab yang mengatakan bahwa penulisan ketetapan tersebut merupakan sesuatu yang pertama-tama dilakukan Allah ketika memulai penciptaan. Riwayat tentang dialog yang berlangsung di antara mereka berdua sebagai berikut:

> Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah bertanya kepada Ka'ab, "Apakah hal pertama yang dilakukan Allah dalam memulai penciptaan?" Ka'b menjawab, "Allah menulis tulisan yang tidak ditulis dengan pena *(qalam)* dan tinta, tetapi dengan kristal *(zabarjad)*, permata *(lu'lu')* dan batu nilam *(yaqut):* 'Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan kecuali Aku. *Rahmah*-Ku mendahului marah-Ku.'"[17]

Penggunaan kata *kataba* dalam ayat tersebut dengan penjelasannya yang ada dalam hadis mengisyaratkan betapa kuatnya Allah mewajibkan diri-Nya memiliki sifat *rahmah*. Karena kuatnya ketetapan tersebut, maka bisa dipahami bahwa ia bukan sekadar janji, tetapi sudah menjadi ketetapan hukum. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa mewajibkan sikap dasar *rahma* pada diri-Nya merupakan "hukum tertulis" agung pertama yang ada di alam semesta. Apabila terhadap janji Dia tidak mengingkari (QS Ali 'Imran [3]: 9; ar-Ra'd [13]: 31), maka terhadap hukum agung yang secara sukarela telah ditetapkan-Nya berlaku bagi diri-Nya sendiri tentunya Dia juga tidak akan menyalahi, sehingga selalu menjadi landasan aktualisasi semua kapasitas, sifat dan asma-Nya.

Doktrin Tauhid

Seharusnya keyakinan tentang adanya hukum agung yang sangat Qurani itu menjadi bagian fundamental dalam keimanan Muslim kepada Allah. Karena itu, secara teologis ia harus ada dalam tauhid yang merupakan doktrin sentral dalam Islam. Secara teknis, kefundamentalan itu tepat diungkapkan dengan istilah

---

17 Abu as-Su'ud, *Tafsîr,* hlm. 361.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

terindah yang lain yang dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi berjumlah 99 nama. Keutamaan itu tidak lain karena *rahmah* yang ditandai dengan dua sebutan agung itu menjadi sifat dasar yang mendasari kapasitas dan aktualisasi semua *asma* yang lain. Keutamaan inilah yang dipahami oleh as-Suyuthi sebagai kemurahan[20] dan oleh al-Baidhawi sebagai kemurahan dan kebaikan Allah sehingga Dia menetapkan sifat dasar itu bagi diri-Nya.[21]

Dipilihnya ar-Rahman bersama ar-Rahim pada posisi itu karena ia merupakan ekspresi langsung dari sifat dasar *rahma*. Sebagaimana ar-Rahim, nama ar-Rahman dibentuk dari kata *rahmah* dengan wazan *fa'lan*. Wazan ini digunakan untuk menunjukkan arti sangat bagi aksiden atau perbuatan *(ma'nal mubalaghah lisshifat au al-af'al)*. Al-Quran yang pada dasarnya merupakan kitab berbahasa Arab, sudah barang tentu juga menunjuk pengertian ini ketika menggunakan kata-kata yang berwazan *fa'lan*. Karena itu, *ar-rahman* yang digunakan untuk menyebut nama Allah itu pengertiannya adalah Allah yang sangat banyak kebaikan atau karunia-Nya. Jadi pengertian *ar-rahman* bukan Tuhan yang memberi karunia yang besar-besar atau memberi anugerah umum, yang meliputi orang yang beriman maupun kafir, seperti yang biasa diketahui.[22] Kemudian dalam perkenalan dan penyebutan itu ar-Rahman didahulukan dari ar-Rahim karena sebagai ekspresi, ar-Rahman menjadi aktualisasi dengan tampakan luar yang bisa langsung diamati dan dirasakan oleh makhluk berkesadaran yang melihat dan mengalaminya.

Perkenalan dengan dua nama dalam tiga level kepertamaan itu sekaligus menunjukkan bahwa *rahma* sebagai sifat dasar diaktualisasikan dengan sungguh-sungguh, tidak sekadar sebagai hiasan pemanis bibir. Kesungguhan aktualisasinya adalah dengan memberikan sangat banyak karunia yang luas meliputi seluruh makhluk dengan segala bidang kehidupan mereka (QS al-An'am [6]: 147) dan tidak terhitung saking banyaknya (QS

---

20 Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsîr,* I, hlm.113.
21 Al-Baidhawi, *Anwar,* I, hlm. 294
22 Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr,* I, hlm. 47.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

alam (dalam bahasa Arab *'alam* juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, Penciptanya.[28] Namun, jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama *('-l-m), 'ilm,* (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu.

Dalam bahasa Arab, bentuk jamak dengan menambah huruf *waw* atau *ya'* dan *nun* disebut jamak *al-mudzakkar as-salim*. Jamak itu digunakan untuk nama diri dan sifat laki-laki dengan syarat-syarat tertentu. *'Alamin* menurut para ahli bahasa bukan merupakan bentuk jamak *al-mudzakkar as-salim* yang sebenarnya, tetapi hanya menjadi kata yang diserupakan *(mulhaq)* dengannya.[29] Namun para mufasir pada umumnya memandang sebagai jamak *al-mudzakkar as-salim* yang sebenarnya dan menjelaskan mengapa *'alam* dalam al-Quran dijamakkan seperti itu. Menurut mereka, alasannya adalah: *pertama*, manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. *Kedua*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tetapi hanya malaikat, jin, dan manusia. *Ketiga*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yang memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri.[30]

Masih berhubungan dengan jamak kata *'alam*, bahwa dalam filsafat, akal memang dihubungkan dengan alam. Sebagai contoh adalah al-Farabi yang dengan filsafat emanasinya menjelaskan penciptaan alam semesta melalui akal-akal kesatu sampai kesembilan yang menjadi wujud kedua sampai kesepuluh (wujud pertamanya adalah Allah), yang masing-masing berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri;[31] dan Immanuel Kant yang

---

28 Al-Jurjani, *at-Ta'rifât* (Ttp: Dâr at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1971), hlm. 78.

29 Mushthafa al-Ghulayaini, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1973), II, hlm. 15-16.

30 Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam,* hlm. 357.

31 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

> *"Tanyakanlah kepada rasul-rasul kami yang telah kami utus sebelum kamu, 'Apakah Kami menjadikan (bagi mereka) sesembahan selain Allah Yang Maha Rahman.'"* (QS az-Zukhruf [43]: 45)

Posisi sentral dalam hal ini ditempati oleh Nabi Ibrahim dengan dakwah perubahannya. Dalam dakwahnya dikisahkan bahwa dia berdialog dengan ayahnya dan menyarankan supaya tidak menyembah setan yang dapat menyebabkannya mendapat hukuman dari Tuhan Yang Rahman (QS Maryam [19]: 44-45).

Dalam sejarah telah diketahui bahwa Nabi Ibrahim adalah pendakwah yang memelopori agama etis, agama yang mengenalkan Tuhan yang baik kepada manusia. Al-Quran memberi kesaksian tentang hal itu melalui penyebutan Allah sebagai ar-Rahman yang dilakukannya itu dan melalui perubahan kurban yang dipersembahkan kepada-Nya yang dipeloporinya.

Dalam surah ash-Shaffat (37): 101-108 dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim diberi anugerah seorang putra yang sejak lama didambakannya. Beberapa waktu kemudian, melalui penglihatan batin *(ru'ya/vision)* dia mendapatkan wahyu yang memerintahkan untuk mengurbankan putra yang sangat dicintainya itu. Dia tidak langsung melaksanakan perintah itu. Dia baru melaksanakannya setelah mendapatkan persetujuan dari putra belia yang akan dikurbankannya itu. Sesuai dengan perintah yang diterimanya, dia menjadikan putranya sebagai kurban persembahan dengan menyembelihnya. Pada waktu itu dia telah membaringkan putranya untuk disembelih. Namun sebelum dia memotong leher anak berbakti itu, Allah yang telah mengetahui kesungguhan kedua orang bapak dan anak itu dalam melaksanakan perintah-Nya, kemudian memberitahukan bahwa perintah itu diberikan untuk menguji mereka. Perbuatan mereka itu telah membuktikan kesungguhan dan kedalaman iman mereka, sehingga mereka lulus dalam ujian kehidupan yang sangat berat itu. Dikisahkan Allah menghargai ketulusan mereka dan mengganti kurban manusia dengan kurban hewan.

Kisah yang disebutkan surah ash-Shaffat itu menggambarkan kepeloporan Nabi Ibrahim dalam perubahan pelaksanaan

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

pengertian meliput dengan kewenangan penuh untuk mengelola dan menguasai.[35] Dari kata ini dibentuk istilah *al-mulk* yang berarti kerajaan. Hubungan antara milik atau kekuasaan dengan kerajaan kemudian menjadi jenis dan macam, setiap kerajaan itu kekuasaan, tetapi tidak semua kekuasaan itu kerajaan.[36] Adapun *yaum ad-din* adalah hari pembalasan.[37] Jadi Malik Yaum ad-Din itu pengertiannya adalah Penguasa pada Hari Pembalasan.

Hari Pembalasan adalah masa ketika manusia kembali kepada Allah dan harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan pengadilan-Nya di akhirat setelah dihidupkan lagi sebagai pribadi yang utuh pasca kematiannya (kiamat) (QS ash-Shaffat [37]: 30-34). Pada hari itu kekuasaan mutlak ada pada-Nya, manusia tidak memiliki kekuasaan apa pun, termasuk terhadap dirinya sendiri, dan seluruh urusan menjadi kewenangan-Nya (QS al-Infithar [82]: 19). Saking tidak berkuasanya manusia ketika itu sampai-sampai ia tidak berkuasa atas mulut, tangan dan kakinya. Dalam meminta pertanggungjawaban Allah membuat mulut terkunci rapat, tangan berbicara dan kaki memberi kesaksian atas segala apa yang telah diperbuatnya demi mendapatkan keputusan yang adil, seadil-adilnya (QS Yasin [36]: 65).

Melalui pengadilan tanpa kezaliman sedikit pun dalam proses dan keputusannya, manusia akan mendapatkan ganjaran atas apa yang telah dilakukannya di dunia. Orang yang baik mendapatkan ganjaran baik atas kebaikannya berupa surga dengan segala kenikmatannya. Sebaliknya orang yang buruk mendapatkan ganjaran buruk atas keburukannya berupa neraka dengan segala kesengsaraannya (QS Yasin [36]: 54-64). Manusia yang mengalaminya menyadari kebenaran yang terungkap dalam pengadilan itu dan orang-orang yang tidak beriman di dunia mengakui dosa dan kekeliruannya (QS al-Mulk [67]:11). Mereka mengalami penyesalan luar biasa, menundukkan kepala di hadapan Allah memohon untuk dikembalikan hidup di dunia

---

35 Louis Ma'luf, *al-Munjid,* hlm. 573.
36 Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam*, hlm. 493.
37 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf,* I, hlm. 57.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

Tidak dibedakannya nama dari sifat dalam teologi Islam tidak menjadi masalah karena asma-asma Allah lazim diklasifikasi menjadi tiga. Klasifikasi ini dengan penjelasan yang diberikan Ibnu 'Arabi adalah sebagai berikut: *pertama*, nama dzat, yakni nama yang menunjukkan Allah dalam diri-Nya sendiri. Nama ini tidak dapat diterapkan kepada selain Allah. Nama itu adalah nama Allah. *Kedua*, nama sifat, yakni nama yang memaklumkan ihwal intrinsik Allah, sekalipun tidak berhubungan dengan segenap makhluk. Contohnya, al-Hayy (Mahahidup), al-'Alim (Maha Mengetahui), al-Murid (Maha Berkehendak), al-Qadir (Mahakuasa), al-Mutakallim (Maha Berbicara), as-Sami' (Maha Mendengar) dan al-Bashir (Maha Melihat). Lawan dari nama-nama ini tidak dapat dikenakan kepada Allah. *Ketiga*, nama perbuatan yang mengacu dan merujuk pada hubungan Allah dengan semua makhluk. Dalam kasus di mana ada hubungan berkebalikan dalam perbuatan Allah, nama-nama yang menunjukkan pengertian saling berlawanan dapat dikenakan pada Allah. Sebagai contoh, pasangan nama-nama: al-Muhyi (Maha Menghidupkan)-al-Mumit (Maha Mematikan), an-Nafi' (Maha Pemberi Manfaat)-adh-Dharr (Maha Pemberi Madarat).[47]

Dalam tradisi kalam Hanabilah, penentuan nama dan sifat-sifat Allah dilakukan dengan *itsbat* dan *nafy* tanpa campur tangan akal. *Itsbat* adalah menerima nama dan sifat-sifat Allah yang ditetapkan oleh-Nya dalam al-Quran dan hadis. Adapun *nafy* adalah menolak nama dan sifat-sifat yang tidak ditetapkan Allah dan Rasulullah. Berkaitan dengan ini, Ahmad bin Hanbal menyatakan: "Allah tidak boleh disifati kecuali dengan sifat yang ditetapkan-Nya Sendiri atau ditetapkan oleh Rasul-Nya. Al-Quran dan hadis tidak boleh dilampaui (dalam penetapan sifat).[48] Berbeda halnya dengan tradisi kalam Asy'ariyah yang menetapkan dan menafikan sifat-sifat Allah dengan menggunakan akal. Penggunaan akal inilah yang melahirkan doktrin sifat wajib

---

Islâmiyah, 2007), hlm. 19.

47 Sachiko Murata, *The Tao Of Islam,* terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 87.

48 M. Shalih al-'Ustaimin, *Syarh,* hlm. 47.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

Muqtadir (Maha Menentukan), al-Muqaddim (Maha Mendahulukan), al-Muakhkhir (Maha Mengakhirkan), al-Waali (Maha Memerintah), al-Muta'ali (Maha Melampaui), al-Muntaqimu (Maha membalas), Malik al-Mulk (Maha Menguasai Kerajaan), Dzu al-Jalal wa al-Ikram (Maha Memiliki Eksistensi dan Kedermawanan), al-Muqsith (Maha Mengadili), al-Mani' (Maha Pencegah), adh-Dharr (Maha Pemberi Bahaya), dan al-Baqi (Mahakekal).

Dalam tauhid rahamutiyah, seluruh *al-asma' al-husna,* baik yang menunjukkan sifat kreatif, lembut maupun tegas, aktual dan diaktualisasikan dengan *rahma*. Asma-asma sifat Allah seperti Mahahidup dan Mahakekal aktual dengan *rahma*. Sifat-sifat itu melekat pada-Nya dan aktualnya adalah realitas *rahma*. Dia Hidup dan Kekal dengan dasar, cara, dan tujuan *rahma*. Kemudian asma-asma perbuatan diaktualisasikan dengan *rahma*. Dia melakukan semua perbuatan yang diungkapkan dengan asma-asma itu dengan dasar, cara, dan tujuan *rahma*. Semua perbuatan-Nya adalah perbuatan *rahma* dan positif meskipun tampak dalam pengalaman kehidupan sebagai penghukuman dan negatif.

Keserba-*rahmah*-an asma dan sifat Allah ini ditegaskan dalam ayat:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Katakanlah, 'Panggillah Allah atau panggillah ar-Rahman.' Dengan nama mana saja Kamu boleh memanggil, karena Dia memiliki nama-nama terindah." (QS al-Isra' [17]: 110)

Ayat itu menyejajarkan nama Allah dan nama ar-Rahman dalam pelaksanaan menyeru, memanggil, dan berdoa kepada-Nya. Penyejajaran ini dalam teologi tampaknya melahirkan doktrin *as-ism al-a'zham,* nama teragung, yang oleh al-Jurjani diberi pengertian: nama Dzat yang disifati dengan segala sifat.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

sekarang dikenal sebagai negara kesejahteraan, bukan negara ideologi, meskipun negara mereka negara agama.

Dengan demikian, akidah tauhid tidak menafikan kehidupan dunia, bahkan seharusnya menjadi inspirasi untuk mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua, tidak hanya bagi Muslim saja, tetapi juga bagi non-Muslim. Lebih dari itu tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi semua makhluk Tuhan yang lain. Sekarang umat membutuhkan inspirasi yang lebih kuat dari tauhid sehubungan dengan zaman industri-informasi-modern yang mereka jalani yang memberikan tantangan kompleks dan harus direspons secara kreatif. Ada kearifan yang mengajarkan untuk berakhlak dengan akhlak Allah dalam menjalani kehidupan *(takhallaqu bi akhlaqillah)*.

Tauhid rahamutiyah dapat memenuhi kebutuhan inspirasi yang lebih kuat itu karena menginspirasi umat meniru Allah untuk memberi kebaikan nyata dengan aktualisasi sifat-sifat kreatif (*ja'l*), lembut (*jamal*), dan tegas (*jalal*) demi terwujudnya kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua. Inspirasi dan perwujudan tauhid seperti ini membuat Islam benar-benar menjadi agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kerasulan Rahmat: Nabi Muhammad Diutus untuk Mewujudkan Hidup Baik

Landasan kedua dari agama Islam adalah kerasulan rahmat. Landasan ini ditegaskan dalam ayat:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِيْنَ

"Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS al-Anbiya' [21]: 107)

Penegasan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dalam ayat itu menggunakan pola kalimat *nafy-istitsna'* (menafikan-mengecualikan): "Kami tidak mengutusmu *(nafy)*, kecuali untuk menjadi rahmat *(istitsna)*." Pola itu

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

(seperti kesejahteraan melalui perwujudan negara ideal yang dicitakannya).

Dengan penegasan rahmat demikian berarti kerahmatan menjadi dunia risalah Nabi yang tidak hanya meliputi status kerasulannya sebagai agen penyampai wahyu Allah saja, tetapi juga meliputi seluruh muatan risalahnya berupa kitab suci al-Quran yang diwahyukan kepadanya sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya dan agama yang diajarkannya sebagai isi dari pesan-pesan-Nya tersebut. Karena dunianya rahmat, maka risalahnya dengan tiga cakupan pengertian itu dimaksudkan oleh Allah, sesuai dengan pengertian *rahmah* di atas, untuk mewujudkan kebaikan nyata dengan memenuhi kebutuhan seluruh alam.

Kebaikan nyata bagi seluruh alam, khususnya manusia, sudah barang tentu berhubungan dengan realitas fundamental mereka. Realitas fundamental adalah realitas yang menjadi dasar keberadaan mereka, bahkan menjadi dasar semua wujud. Realitas fundamental itu adalah hidup. Tanpa hidup, tidak akan ada wujud. Karena itu, mewujudkan kebaikan nyata yang menjadi tujuan kerasulan Nabi adalah mewujudkan hidup yang baik bagi semua. Hidup baik dalam ayat berikut disebut dengan *hayah thayyibah*:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka lantaran perbuatan terbaik yang telah mereka kerjakan." (QS an-Nahl [16]: 97)

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

perbuatan hati membenarkan dan perbuatan lisan mengikrarkan kepercayaan kepada Tuhan.

Perbuatan dalam semua bentuknya, baik untuk kepentingan pribadi, agama maupun sosial, pasti dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Sekadar sebagai contoh: orang mandi untuk memenuhi kebutuhan kesegaran tubuh, shalat untuk memenuhi kebutuhan mendekatkan diri kepada Allah, dan menolong tetangga untuk memenuhi kebutuhan rukun dengan lingkungan. Terpenuhinya kebutuhan bagi makhluk hidup merupakan kesejahteraan. Karena itu, imbalan baik yang diberikan sebagai kompensasi dari perbuatan itu pada hakikatnya merupakan perwujudan kesejahteraan.

Dengan demikian, ungkapan *lahum ajruhum 'inda rabbihim* itu pengertiannya adalah "mereka memperoleh kesejahteraan". Kemudian berdasarkan pengertian *ajr* di atas, mereka (orang-orang beriman dan beramal saleh) memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Ungkapan *'inda rabbihim* (biasa diterjemahkan: di sisi Tuhan mereka) tidak mesti menunjuk pada kesejahteraan di akhirat saja. Hal ini karena al-Quran menggunakan kata *'inda* tidak hanya untuk pengertian "dekat tempat, dekat keyakinan, dan dekat kedudukan," tetapi juga "dalam ketentuan".[65]

Berdasarkan pengertian terakhir ini maka ungkapan lahum *ajruhum 'inda rabbihim* berarti "mereka mendapatkan 'kesejahteraan' mereka di dunia dan akhirat yang ada dalam ketentuan Tuhan mereka". Tuhan menentukan bahwa anugerah (kesejahteraan) yang diberikan-Nya tidak terhitung (QS Ibrahim [14]: 34). Karena itu, indikator hidup yang baik yang pertama ini adalah sejahtera, sesejahtera-sejahteranya *(ar-rafahiyatu kulluha)*.

Kemudian, ungkapan indikator hidup baik yang kedua adalah *(wa) la khaufun 'alaihim*. Dalam ungkapan ini ada kata *khauf* yang menjadi kata kunci untuk memahaminya. *Khauf* berarti "menunggu terjadinya hal yang tidak disenangi yang diketahui

---

65 *Ibid.*, hlm. 362.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

image not available

nadzr yang berarti menyampaikan sesuatu dan menganjurkan kewaspadaan terhadapnya[71] seraya menakut-nakuti.[72] Dengan demikian, peran nabi sebagai *basyir* dan *nadzir* itu adalah peran menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan dalam masyarakat.

Karena misinya sebagai rasul terbatas pada dua peran ini, maka dalam beberapa ayat digunakan pola kalimat *qashr* dengan *nafy-istitsna* untuk mengemukakannya (QS al-A'raf [7]: 188; al-Isra' [17]: 105; al-Furqan [25]: 56; dan Saba' [34]: 28). Penegasan misi dengan pola kalimat *qashr* ini berhubungan dengan adanya tantangan dan tuntutan harapan berlebih kepada Nabi untuk menjadi penjamin kesejahteraan hidup secara langsung.

Kerasulan Nabi dengan misi pemberi kabar gembira dan peringatan di samping diungkapkan dengan kata *shighah musyabbihah* yang menunjukkan melekat di atas, juga, seperti kerasulan nabi-nabi yang lain, diungkapkan dengan *shighah ism fa'il: mubassyir* (kata kerja bentuk lampaunya *basysyara)* dan *mundzir* (kata kerja bentuk lampaunya *andzara)*. Untuk Nabi, di antaranya surah al-Isra' (17): 105 dan Shad (38): 65. Sementara untuk para nabi yang lain, di antaranya surah al-Baqarah (2): 213 dan an-Nisa' (4): 165. Sesuai dengan bentuk *fa''ala* dan *af'ala* yang menunjuk pengertian "berulang-ulang" dan "sekaligus", penggunaaan dua *shighah* itu tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa meskipun kedua misinya itu sama-sama melekat padanya, tetapi misi memberi kabar gembira lebih banyak dilakukan daripada misi memberi peringatan.

Pemahaman ini sejalan dengan urutan penyebutan peran memberi kabar gembira yang didahulukan daripada peran memberi peringatan yang mengisyaratkan bahwa peran pertama harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum peran kedua. Pelaksanaan peran secara demikian karena misi kerasulan untuk mewujudkan *rahmah* Allah dalam kehidupan dilaksanakan dengan membangun kesadaran umat manusia yang berperan

---

71 Ibnu Manzhur, *Lisân,* v, hlm. 201.
72 Al-Ashfahani, *Mu'jam,* hlm. 508.

Bahan dengan hak cipta

image not available

image not available

kompleksitas permasalahannya dan di akhirat dengan segala pertanggungjawabannya. Kebenaran yang relevan ini adalah kebenaran yang memberi manfaat (QS ar-Ra'd [13]: 17), sehingga membebaskan manusia dari kerugian (QS al-'Ashr [103]: 3). Kebenaran yang relevan seperti ini adalah kebenaran yang berasal dari Allah yang di antaranya wujudnya berupa risalah kenabian (QS al-Baqarah [2]: 147), bertahan lama (QS ar-Ra'd [13]: 17) dan menang (QS al-Isra' [17]: 81).

Misi Pembawa Kabar Gembira

Berangkat dari tujuan, objektivitas dan kebenaran yang demikian itulah Nabi Muhammad menjalankan misi kerasulannya dengan peran sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan di masyarakat. Dalam al-Quran, selain para nabi, angin juga disebut sebagai pemberi kegembiraan (QS ar-Rum [30]: 46). Tidak cukup itu, karena angin dalam pengalaman hidup sehari-hari selalu secara sangat nyata memberi kegembiraan maka ia pun diidentikkan dengan kegembiraan itu sendiri (QS al-A'raf [7]: 57; al-Furqan [25]: 48; dan an-Naml [27]: 63).

Dalam surah al-A'raf (7): 57 terdapat gambaran relatif lengkap tentang kegembiraan yang diberikan angin. Ia membawa awan ke satu daerah tandus. Lalu hujan turun di situ. Lantaran ada hujan, maka daerah itu pun kemudian menjadi subur dan menghasilkan segala macam buah-buahan. Gambaran ini selanjutnya diakhiri dengan penegasan bahwa proses menghidupkan orang yang sudah mati pada hari Kiamat seperti proses menghidupkan tanah tandus dan harapan kepada orang beriman untuk mengambil pelajaran.

Mengikuti al-Quran yang menjadikan gambaran itu sebagai analog dengan proses menghidupkan kembali orang mati, penjelasan bagaimana Nabi menjalankan perannya sebagai pemberi kabar gembira juga menggunakan analog angin itu. Hal ini beralasan karena ada persamaan di antara keduanya, yakni sama-sama menghidupkan orang "mati". Bedanya yang satu menghidupkan orang mati raga di akhirat, sementara yang lain menghidupkan orang mati jiwa di dunia.

Bahan dengan hak cipta

Dengan analogi itu, maka bisa dipahami bahwa Nabi menjalankan perannya itu dengan empat kegiatan utama. *Pertama*, meneduh-sejukkan. Angin meneduh-sejukkan dengan membawa uap air lautan ke udara yang kemudian menjadi awan, yang ketika menggantung di udara bisa meneduhkan orang yang berada di luar ruangan, khususnya di jalan; dan dengan berembus di daratan, ia dapat menyejukkan siapa pun yang kegerahan. Adapun Nabi meneduh-sejukkan dengan risalah yang menaungi manusia dengan segala kompleksitas kehidupannya.

Dengan risalah itu, dia mengabarkan kehadiran Allah Yang Maha Rahman dan Rahim yang memberikan kebaikan kepada manusia dalam hidupnya di dunia dan di akhirat dan mengabarkan bahwa manusia dalam batas-batas tertentu memiliki otonomi untuk mewujudkan kebaikan itu (QS al-Ahzab [33]: 72). Dengan risalah itu, dia membawa pesan-pesan-Nya yang memberi inspirasi untuk membangun kehidupan yang baik. Dalam kehidupan bernegara, misalnya, dia membawa pesan yang mengidealkan negara yang aman dan damai (QS al-Baqarah [2]: 126 dan Ibrahim [14]: 35); adil, makmur, memiliki wawasan lingkungan dan kejahatannya terkendali (QS Saba' [34]: l5); dan negara yang menjamin hak-hak warga negara (QS at-Tin [95]: 3).

Dengan risalah itu pula, dia menawarkan solusi bagi berbagai masalah dan krisis yang mendera umat, termasuk yang akut sekali pun. Sebagai contoh masalah ketidakadilan struktural dan kultural yang dialami kaum perempuan yang diatasinya dengan politik afirmasi (surah an-Nisa') dan perbaikan lembaga-lembaga keluarga (sakinah), perkawinan (monogami) dan pewarisan (pemberian hak waris). Kemudian, dia pun memberi inspirasi dan solusi dengan penuh kebijaksanaan, menghindari konflik selagi mungkin; dan jika terpaksa harus terlibat konflik, orang tidak boleh meninggalkan norma-norma kebajikan dan keadilan.

Kedua, menyuburkan. Angin menyuburkan, seperti yang digambarkan ayat di atas, secara tidak langsung dengan membawa mendung yang turun menjadi hujan dan mengubah tanah yang

Bahan dengan hak cipta

semula tandus menjadi subur. Adapun Nabi menyuburkan dengan menebarkan ide-ide yang memberi inspirasi dan solusi yang menjadi basis masyarakat membangun sistem-sistem pengetahuan, sosial dan artefak untuk mewujudkan kebudayaan yang maju. Ini berarti dia telah mengeluarkan mereka dari gelap menuju terang sebagaimana yang ditegaskan dalam banyak ayat al-Quran. Dengan basis konstruksi itu, umat ketika masih mengikuti Islam yang autentik pada zaman rintisan dan keemasan, dapat membangun peradaban besar yang dikenal sebagai *the miracle of religion,* sebagaimana telah disinggung di atas.

Ketiga, membuahkan. Angin membuahkan dengan membawa serbuk sari ke tumbuh-tumbuhan tertentu yang telah keluar putiknya sehingga dapat berbuah. Nabi Muhammad dengan kerasulannya membuahkan melalui penyebaran ide-ide yang telah dijadikan basis pembangunan sistem-sistem kebudayaan di atas. Dengan basis itulah dulu bisa lahir orang-orang saleh yang menjadi pewaris bumi dan surga. Di dunia mereka menjadi tokoh-tokoh besar yang berpengaruh dalam sejarah yang sumbangannya diakui dunia. Mereka itu tidak hanya memberi sumbangan dalam spiritualitas dan hukum, dua bidang yang tradisinya kuat dalam masyarakat Muslim sampai sekarang, tetapi juga dalam politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, bahkan dua di antara mereka, menurut Michael H. Hart, termasuk orang yang paling berpengaruh di dunia. Keduanya adalah Nabi Muhammad sendiri yang menempati ranking pertama dan Khalifah Umar bin Khatab yang menempati ranking ke-52 dari 100 tokoh yang disurvei.[73]

Keempat, mengharumkan. Angin mengharumkan dengan membawa bau harum yang ada di satu tempat berpindah ke tempat lain. Nabi dengan kerasulannya mengharumkan nama orang-orang beriman. Nama mereka tidak hanya dikenal di kalangan kaum seiman, tetapi juga di kalangan umat beragama

---

73 Michael H. Hart, *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, terj. Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, (Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009), hlm. 1-9 dan 283-289.

Bahan dengan hak cipta

lain, bahkan sampai mendunia. Pengalaman menunjukkan bahwa Muslim yang memiliki keharuman nama seperti itu adalah penganut monoteisme etis ketat yang meninggikan derajat kehidupan manusia seperti Khalifah Umar bin al-Khathab, bukan penganut monoteisme formalistik yang membelenggu kehidupan manusia dengan segala kekerasannya, seperti Abdullah bin Muljam, pembunuh khalifah kedua itu.

Ide-ide dengan implementasi melalui peran Nabi sebagai *basyir* demikian dapat diyakini sebagai bagian dari pengertian "kata yang baik" *(kalimah thayyibah)* dalam ayat:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ
طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ. تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ
حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُوْنَ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kata yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS Ibrahim [14]: 24-25)

Kata *kalimah thayyibah* dalam ayat itu diumpamakan sebagai pohon yang baik, akarnya menghunjam dalam ke bumi, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit dan menghasilkan buah di setiap waktu. Kata *(kalimah)* dalam al-Quran tidak digunakan dengan pengertian "kata", sebagaimana dalam bahasa, tetapi untuk menunjuk banyak pengertian termasuk ide yang menjadi keyakinan dan diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan nyata, seperti ide bahwa Allah memiliki anak yang diyakini kalangan tertentu yang diungkapkan dalam pengakuan keimanan

Bahan dengan hak cipta

dan perbuatan pemujaan kepadanya (QS al-Kahfi [18]: 4-5).

Ide-ide yang ditebarkan Nabi sebagai *basyir* memenuhi syarat untuk disebut sebagai *kalimah* dengan pengertian itu karena ia telah menjadi keyakinan yang diungkapkan dalam pengakuan keimanan dan perbuatan nyata. Apabila ide-ide itu ditanamkan secara menggembirakan dengan pola meneduh-sejukkan, menyuburkan, membuahkan, dan mengharumkan kehidupan, tentu ia tidak hanya berhenti menjadi keyakinan yang diungkapkan dalam pengakuan keimanan *(syahadat)*, tetapi juga menjadi perbuatan nyata, yakni mengembangkan peradaban materi dan spiritual.

Ideologi peradaban ini merupakan ideologi keagamaan Islam autentik yang membuat dan membangun hidup menjadi baik dan kukuh, tidak membuat pepesan kosong dan membangun istana pasir yang langsung hancur ketika terkena terjangan air dan angin. Karena kuat berakar pada keimanan kepada Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, tinggi menjulang berpohon keseimbangan dan berbuah lebat kepuasan para pendukungnya, maka ideologi peradaban itu menjadi ideologi yang lengkap kebenaran dan keadilannya (QS al-An'am [6:] 115) dan menjadi kata Allah yang tertinggi, mengalahkan ideologi-ideologi yang lain (QS at-Taubah [9]: 40).

Pengamalan ideologi peradaban yang *notabene* merupakan ide-ide kegembiraan yang diberikan Nabi itu sudah pasti menghasilkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Siapa pun yang mengamalkannya pasti kehidupannya berkembang. Kehidupan berkembang ini merupakan muatan makna dari salah satu konsep cinta yang digunakan untuk Allah, *hubb* atau *mahabbah*. Dalam bahasa Arab *hubb* termasuk *isytiqaq kabir* karena memiliki imbangan *habb*. Sebagai kata yang dibentuk dari akar kata yang sama *ha'-ba'*, dua kata itu memiliki titik temu makna, biji. *Habb* adalah biji pohon tumbuh-tumbuhan. Sementara *hubb* adalah biji pohon kehidupan. Berdasarkan ini maka ungkapan Allah *yuhib* (kata kerja dari *hubb*)—Allah mencintai—itu pengertiannya adalah Allah mengembangkan kehidupan.

Bahan dengan hak cipta

Dalam al-Quran, ada beberapa kelompok orang yang ditegaskan dicintai Allah, dalam pengertian, dikembangkan kehidupannya itu. Mereka itu adalah: *al-muhsinin,* orang-orang yang melakukan kebaikan yang diterima jiwa, masuk akal dan menyenangkan atau kebaikan nyata (QS al-Baqarah [2]: 195; Ali 'Imran [3]: 134 dan 148; al-Ma'idah [5]: 93); *at-tawwabin,* orang-orang yang bertobat, memperbaiki kesalahan-kesalahannya (QS al-Baqarah [2]: 222); *al-mutathahhirin,* orang-orang yang bersuci, menjaga kesehatannya (QS al-Baqarah [2]: 222; at-Taubah [9]: 109); *al-muttaqin,* orang-orang yang bertakwa, berintegritas, dan menang dalam kehidupan dengan segala kompleksitasnya (QS Ali 'Imran [3]: 76; at-Taubah [9]: 4 dan 7); *ash-shabirin,* orang-orang yang sabar, tidak merasa takut menjalani hidup, tidak merasa lemah, dan tidak berpangku tangan (QS Ali 'Imran [3]: 146); *al-mutawakkilin,* orang-orang yang tawakal, menerima diri setelah berusaha optimal (QS Ali 'Imran [3]: 159); dan *al-muqsithin,* orang-orang yang adil, memberi perlakuan setara dan hak kepada yang berhak (QS al-Hujurat [49]: 9).

Mereka semua adalah orang-orang yang kehidupannya berkembang dari bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa menjadi orang terhormat dengan segala peran, atribut dan fasilitasnya masing-masing dalam membangun peradaban materi-spiritual untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia, yang pada gilirannya kelak mendapatkan surga sebagai kehidupan yang baik di akhirat.

Misi Pemberi Peringatan

Adapun tentang misi sebagai pemberi peringatan, sesuai dengan makna bahasa *nadzr* di atas, Nabi menjalankannya dengan menyampaikan sesuatu dan meminta kewaspadaan terhadapnya. Dalam surah an-Nazi'at (79): 45, secara jelas disebutkan bahwa sesuatu yang ditakuti itu berupa Hari Kiamat. Nabi memberi peringatan terhadap hari itu karena manusia pada saat itu mempertanggungjawabkan amal perbuatannya dan memperoleh balasan yang seadil-adilnya. Orang yang melampaui

Bahan dengan hak cipta

batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia mendapatkan balasan tempat tinggal di neraka.

Sementara orang yang beriman, takut kebesaran Allah dan menahan diri tidak mengikuti hawa nafsu mendapatkan balasan tempat tinggal surga (QS an-Nazi'at [79]: 37-41). Kemudian, sesuai dengan surah al-Baqarah (2): 213, Nabi Muhammad juga memberi peringatan terhadap konflik *(ikhtilaf)* sosial, apa pun sebabnya, termasuk agama. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa kerasulan para nabi secara umum sebagai *mubassyir* dan *mundzir* sekaligus berhubungan dengan konflik itu. Ini berarti bahwa mereka itu sebagai *nadzir* berperan menjadi agen yang menghindarkan terjadinya konflik; dan jika konflik telah terjadi, maka sebagai *basyir* mereka berperan menjadi agen yang menyelesaikan konflik.

Konsekuen dengan peran yang berkaitan dengan konflik demikian, maka para nabi selalu berusaha menghindari konflik. Catatan sejarah dalam al-Quran menunjukkan bahwa nabi-nabi, baik yang kuat maupun lemah secara militer, memilih jalan damai untuk menegakkan dakwah. Nabi-Raja Sulaiman yang memiliki kekuasaan besar memilih jalan berkirim surah untuk berdakwah kepada Ratu Saba'. Beberapa di antara mereka, karena tidak memiliki kekuatan militer, terpaksa mengungsi (Nabi Nuh dan Luth) dan hijrah (Nabi Ibrahim, Musa, dan Muhammad di Mekkah) untuk menyelamatkan diri dari kekejaman para penentang dakwah yang bermaksud membunuh.

Kemudian, setelah perjuangan berhasil dan memperoleh banyak pengikut, mereka tidak menghimpun kekuatan untuk membalas dendam. Mereka menerapkan damai sebagai hukum pokok *('azimah)* dan konflik atau perang sebagai darurat. Inilah yang secara jelas dilakukan Nabi Muhammad. Dia melakukan serangan dan berperang karena terpaksa untuk melemahkan musuh yang mengancam dan mempertahankan diri. Dalam situasi perang pun dia tetap mempertahankan prinsip damai, sehingga dengan jiwa besar dia memaafkan musuh-musuh besarnya dalam Fathu Mekkah dengan memberi amnesti umum.

Para Nabi memberi peringatan perihal konflik dan neraka

Bahan dengan hak cipta

karena menyengsarakan manusia di dunia dan di akhirat. Untuk menghindarkannya mereka secara mendasar memberi peringatan dengan meminta kewaspadaan terhadap dua penyebab utamanya, kebangkutran teologi dan kebangkrutan moral. Karena itu, mereka pun mendakwahkan kepercayaan yang benar dan tidak mendegradasikan kehidupan manusia dan menegakkan nilai-nilai moral yang menopang kehidupan mereka.

Hal itu seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan monoteisme-etisnya dan Nabi Syu'aib dengan gerakan moralnya menegakkan kejujuran dalam perdagangan; satu sektor ekonomi yang mulai berkembang pada zamannya. Kemudian sesuai dengan capaian kesuksesan mereka, jika memungkinkan mereka pun meminta kewaspadaan terhadap dua hal tersebut melalui saluran kekuasaan seperti Nabi Dawud dan Sulaiman atau melalui saluran hukum seperti yang dilakukan Nabi Musa.

Sejalan dengan itu Nabi Muhammad pun meminta kewaspadaan atas neraka dan konflik dengan mendakwahkan kepercayaan yang benar, yakni tauhid yang murni. Sekaligus dia mengingatkan penyimpangan-penyimpangannya berupa kekafiran dengan segala bentuknya, terutama kemusyrikan yang dalam masyarakat Arab nyata-nyata telah mendegradasikan kehidupan sampai taraf terendah, di antaranya tidak mengakui hak hidup manusia dalam praktik infantiside; pembunuhan bayi-bayi perempuan dengan dikuburkan hidup-hidup *(wa'd al-banat)*.

Nabi juga memperjuangkan perbaikan moralitas untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Perbaikan tersebut tidak terbatas pada moralitas individu berupa ketakwaan, tetapi meliputi moralitas publik terutama keadilan. Dalam penegakannya umat diperintahkan memiliki kesadaran moral otonom dengan orientasi pada nilai-nilai universal, bukan kesadaran moral prakonvensional dan konvensional dengan orientasi diri sendiri dan kelompok (QS al-Ma'idah [5]: 8).

Konflik dan neraka yang menyengsarakan manusia itu merupakan wujud dari tidak berkembangnya kehidupan yang dijalaninya. Orang yang terlibat konflik tetap dalam potensi

Bahan dengan hak cipta

buruknya sebagai makhluk yang dikhawatirkan para malaikat gemar "menumpahkan darah" dan tidak berkembang menjadi "khalifah" yang dimaksudkan Allah dari penciptaannya (QS al-Baqarah [2]: 30). Kemudian orang yang masuk neraka mengalami kemerosotan hidup dari tidak menderita ketika lahir di dunia menjadi orang yang sangat sengsara di akhirat. Orang-orang yang hidupnya tidak berkembang ini, dalam perspektif teologi *hubb* di atas, adalah orang-orang yang tidak dicintai Allah dalam pengertian pohon kehidupannya tidak berkembang.

Al-Quran menyebutkan golongan orang-orang itu sebagai berikut: *al-mu'tadin,* orang-orang yang melampaui batas sehingga menyebabkan permusuhan (QS al-Baqarah [2]: 190; al-Ma'idah [5]: 87; al-A'raf [7]: 55); *al-kafirin (kaffar atsim),* orang-orang kafir pengikut sistem kepercayaan yang mendegradasikan kehidupan manusia (QS al-Baqarah [2]: 276; Ali 'Imran, [3]: 32); *azh-zhalimin,* orang-orang yang tidak memenuhi hak-hak Allah dan makhluk-Nya, khususnya manusia (QS Ali 'Imran [3]: 57 dan 140); *al-mustakbirin (mukhtâl fakhûr),* orang-orang yang sombong, merasa benar sendiri dan menggilas orang lain yang beda pendirian (QS an-Nahl [16]: 23; an-Nisa' [4]: 36; al-Hadid [57]: 23); *al-khainin (khawân atsîm, khawwân-kafur),* para pengkhianat yang tidak memiliki *trust* (QS al-Anfal [8]: 58; an-Nisa' [4]: 107; al-Hajj [22]: 38); *al-mufsidin,* para perusak dengan menurunkan tingkat kehidupan (QS al-Ma'idah [5]: 64); *al-musrifin,* orang-orang yang berlebih-lebihan dalam konsumsi (QS al-An'am [6:] 141; al-A'raf [7]: 31); *al-farihîn,* orang-orang yang membanggakan kekayaan, hedonis dan tidak memiliki kepedulian sosial (QS al-Qashash [28]: 76).

Dengan misi sebagai *basyir* dan *nadzir* demikian, dalam mendakwahkan agama para nabi melakukannya dengan membangun peradaban. Berikut pembangunan peradaban yang mereka laksanakan berdasarkan kesaksian al-Quran dan sumber-sumber sejarah lain, khususnya riwayat-riwayat yang terdapat dalam *Qashash al-Anbiya'* karya Abu Ishaq an-Nisaburi:

1. Nabi Adam memperkenalkan budaya berpakaian (QS A'raf [7]: 22 dan Thaha [20]: 121) dan berhasil mengubah

Bahan dengan hak cipta

masyarakatnya dari masyarakat berburu yang berpindah-pindah tempat menjadi masyarakat pertanian yang menetap (riwayat Samurah bin Jundub).

2. Idris menulis dengan pena (pengembangan ilmu dan peradaban administrasi), menjahit pakaian (peradaban pakaian kain), dan mengembangkan astronomi.
3. Nuh memproduksi perahu (peradaban pelayaran) dan menyelamatkan orang-orang beriman dari tsunami (mitigasi bencana) (QS Hud [11]: 37 dan al-Mu'minun [23]: 27).
4. Hud membangun bangunan bertiang (peradaban pembangunan gedung) (QS al-Fajr [89]: 7).
5. Shalih beternak unta (peradaban peternakan) (QS al-A'raf [7]: 77).
6. Ibrahim membangun agama etis; orang pertama berkhitan, memakai celana, memotong rambut dan kuku, berkumur, dan cebok setelah kencing dan buang hajat (peradaban kebersihan, kesehatan, dan kesopanan); memberi suguhan kepada tamu dan memberi makan orang-orang miskin (peradaban sosial kemanusiaan dan filantropi).
7. Luth memperjuangkan perkawinan heteroseksual (peradaban keluarga), menyelamatkan orang-orang yang beriman dari gempa bumi (mitigasi bencana) (QS al-A'raf [7]: 81 dan an-Naml [27]: 55), dan memperjuangkan keamanan di jalan (peradaban fasilitas publik).
8. Ismail membangun kota Mekkah (peradaban kota).
9. Ishaq mengusahakan kemuliaan dan kemandirian keturunan (peradaban sosial-politik-ekonomi).
10. Ya'qub mendayagunakan ternak untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang (peradaban kesejahteraan sosial).
11. Yusuf yang tampan (peradaban kepribadian) (QS Yusuf [12]: 31), menafsir mimpi (peradaban ilmu) (QS Yusuf [12]: 41), menanam tanaman pangan untuk menjamin ketersediaan pangan rakyat (peradaban pertanian intensif dan kekuasaan untuk kesejahteraan) (QS Yusuf [12]: 46-55).
12. Ayyub memiliki tanah yang sangat luas dan segala macam

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.